

**UNSUR CERITA PANJI DALAM *PANJI KUDA*
NARAWANGSA: SEBUAH TINJAUAN HERMENEUTIKA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SAstra
KLASIK DI SMA**



**Dwi Yulianti
2115082992**

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Dwi Yulianti
No. Reg. : 2115082992
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Unsur Cerita Panji dalam *Panji Kuda Narawangsa*:
Sebuah Tinjauan Hermeneutika dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Sastra Klasik di SMA.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Siti Gomo Attas, M.Hum.
NIP 19700828197032002

Penguji 1

Gres Grazia Azmin, M.Si.
NIP 198006012005012002

Pembimbing II

Dra. Suhertuti, M.Pd.
NIP 19700402200512002

Penguji II

Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Ketua Penguji

Dra. Suhertuti, M.Pd.
NIP. 19700402200512002

Jakarta, Agustus 2013
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Yulianti
Nomor Registrasi : 2115082992
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Unsur Panji dalam *Panji Kuda Narawangsa*: sebuah Tinjauan Hermeneutika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra klasik di SMA

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 30 Juli 2013

Dwi Yulianti

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Yulianti
Nomor Registrasi : 2115082992
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Unsur Panji dalam *Panji Kuda Narawangsa*: Sebuah Tinjauan Hermeneutika dan implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Klasik Di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusif Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan (*database*), mendistribusikannya, menampilkannya/memublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 30 Juli 2013

Yang menyatakan,

Dwi Yulianti
2115082992

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Barang siapa mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang telah mereka kerjakan”(QS.An-Nahl: 97)

“ Kemuliaan yang paling baik dan paling tulus berasal dari mereka yang tidak punya apa-apa, tetapi memahami nilai ucapan dan senyuman. Karena banyak orang yang memberi namun tangannya menampar”

Untuk :

Bapak dan Ibu tercinta

Atas cinta yang tulus dan doa yang tak pernah putus

ABSTRAK

DWI YULIANTI, *Unsur Panji dalam Cerita Panji Kuda Narawangsa: Sebuah Tinjauan Hermeneutika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Klasik di SMA*, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur Panji yang terdapat dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* yang dialihbahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo dan Dra. R. Aj. Indri Nitrani dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra klasik di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Fokus penelitian ini adalah unsur cerita panji dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis. Teknik analisis data adalah membaca cerita *Panji Kuda Narawangsa*, mencari unsur panji, menganalisis data, menginterpretasikan data dengan pendekatan hermeneutika, membuat implikasi terhadap pembelajaran sastra klasik di SMA.

Berdasarkan analisis data, maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* tema yang paling dominan dalam cerita Panji ini adalah tema percintaan. Tema-tema yang lain adalah tema penjelmaan dan peperangan. Kedua, dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* terdapat tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh pendukung. Tokoh yang paling banyak muncul adalah tokoh utama. Ketiga, latar yang digunakan dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* adalah latar tempat dan latar waktu. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji ini adalah nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan alternatif bagi pembelajaran apresiasi sastra mengenai sastra klasik yang dapat dilakukan di sekolah.

Kata Kunci : Panji Kuda Narawangsa, Unsur Cerita Panji, Hermeneutika

ABSTRAK

DWI YULIANTI, *Unsur Panji dalam Cerita Panji Kuda Narawangsa: Sebuah Tinjauan Hermeneutika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Klasik di SMA*, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur Panji yang terdapat dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* yang dialihbahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo dan Dra. R. Aj. Indri Nitrani dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra klasik di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Fokus penelitian ini adalah unsur cerita panji dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis. Teknik analisis data adalah membaca cerita *Panji Kuda Narawangsa*, mencari unsur panji, menganalisis data, menginterpretasikan data dengan pendekatan hermeneutika, membuat implikasi terhadap pembelajaran sastra klasik di SMA.

Berdasarkan analisis data, maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* tema yang paling dominan dalam cerita Panji ini adalah tema percintaan. Tema-tema yang lain adalah tema penjelmaan dan peperangan. Kedua, dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* terdapat tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh pendukung. Tokoh yang paling banyak muncul adalah tokoh utama. Ketiga, latar yang digunakan dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* adalah latar tempat dan latar waktu. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji ini adalah nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan alternatif bagi pembelajaran apresiasi sastra mengenai sastra klasik yang dapat dilakukan di sekolah.

Kata Kunci : Panji Kuda Narawangsa, Unsur Cerita Panji, Hermeneutika

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Yulianti
Nomor Registrasi : 2115082992
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Unsur Panji dalam Panji Kuda Narawangsa: sebuah
Tinjauan Hermeneutika dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Sastra klasik di SMA

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2013

Dwi Yulianti

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Yulianti
Nomor Registrasi : 2115082992
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Unsur Panji dalam Panji Kuda Narawangsa: Sebuah Tinjauan Hermeneutika dan implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Klasik Di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusif Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan (*database*), mendistribusikannya, menampilkannya/memublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2013

Yang menyatakan,

Dwi Yulianti

2115082992

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Barang siapa mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang telah mereka kerjakan”(QS.An-Nahl: 97)

“ Kemuliaan yang paling baik dan paling tulus berasal dari mereka yang tidak punya apa-apa, tetapi memahami nilai ucapan dan senyuman. Karena banyak orang yang memberi namun tangannya menampar”

Untuk :

Bapak dan Ibu tercinta

Atas cinta yang tulus dan doa yang tak pernah putus

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan Qudrat dan Iradat-Nya pula maka berbagai kesulitan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini dapat penulis atasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan penulis.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat berbagai bantuan, baik moral, material, tenaga, dan pikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Siti Gomo Attas, M.Hum., Pembimbing Materi, yang telah meluangkan waktu, dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan materi sastra kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Suhertuti, M.Pd., Pembimbing Metodologi, yang telah meluangkan waktu, dan penuh kesabaran memberikan bimbingan metodologi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Sri Suhita, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu N. Lia Marliana, M.Phil. Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan saran.
5. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak terkira kepada penulis selama menjalani proses pendidikan

7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak terkira kepada penulis selama menjalani proses pendidikan.
8. Kedua orang tua tercinta (Gija dan Warsiti), yang selalu sabar, perhatian, memberikan semangat, dan dukungan moral maupun material kepada penulis agar tetap bersemangat dalam mewujudkan cita-cita.
9. Tri Sulistiawan dan Alvino yang selalu memberikan doa dan membantu penulis dalam menyusun skripsi.
10. Teman-teman JBSI'08 kelas A, B, C, D,E, F khususnya kelas B yang telah memberikan kenangan yang tidak dapat dilupakan.
11. Sahabat-sahabat JBSI'09 khususnya kelas E: Jenny, Regi, Usmayati, Haeriyah, Dini, Cheria, Fitri, Ela, Lia, Vigy, Dintia, Iis, Safira, Sella, welin, Rizki, Nanda, Dendra, Halimah, Adi, Wahyudi, Edric yang telah memberikan keceriaan di kelas dan semangat dalam menyusun skripsi.
12. Teman-teman JBSI angkatan 2007, 2010, dan 2011 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kuliah di JBSI.
13. Pegawai Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bagian naskah kuno. Terima kasih telah membantu dalam menyusun skripsi ini.
14. Pegawai Perpustakaan Pusat Bahasa yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Juli 2013

Dwi Yulianti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKSI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3 Perumusan Masalah.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Hakikat Sastra Klasik.....	9
2.1.2 Hakikat Cerita Panji.....	13
2.1.3 Hakikat Unsur Cerita Panji.....	16
2.2.3 Hakikat Hermeneutika.....	29
2.2.4 Hakikat Pembelajaran Sastra Klasik.....	34
2.2 Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian.....	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.3 Metode Penelitian.....	42
3.4 Objek Penelitian.....	42
3.5 Fokus Penelitian.....	42
3.6 Langkah-langkah Penelitian.....	43
3.7 Instrumen Penelitian.....	43

3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.9 Kriteria Analisis Data.....	44
3.10 Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Naskah.....	46
4.2 Singkatan Cerita Panji Kuda Narawangsa.....	46
4.3 Deskripsi Data.....	50
4.3.1 Deskripsi Tema.....	51
4.3.2 Deskripsi Tokoh.....	56
4.3.3 Deskripsi Latar.....	71
4.3.4 Deskripsi Nilai.....	82
4.4 Interpretasi Hermeneutika.....	91
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	95
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Implikasi Pembelajaran Sastra.....	99
5.3 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Tabel Tema, Tokoh, dan Latar.....103
2. Lampiran Tabel Nilai Agama, Budaya, Moral, dan Sosial.....115
3. Lampiran Rencana Program Pembelajaran.....121

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak keanekaragaman tradisi. Keanekaragaman tradisi tersebut dapat terlihat dari peninggalan-peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang berupa karya sastra lisan maupun tulis, pakaian adat, bahasa daerah, tarian, benda-benda seni, dan sebagainya. Bangsa Indonesia memiliki sejumlah warisan kebudayaan tersebut yang tersimpan di seluruh kawasan Nusantara.

Tradisi nenek moyang pada masa lampau tersebut merupakan warisan yang sangat berarti bagi bangsa Indonesia. Melalui peninggalan-peninggalan tersebut kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman lampau. Agar warisan-warisan nenek moyang dapat bermanfaat bagi generasi penerusnya, maka perlu adanya upaya untuk melestarikan dan menyebarkan warisan-warisan nenek moyang tersebut.

Salah satu alat kebudayaan warisan nenek moyang bangsa Indonesia merupakan karya sastra klasik, baik yang lisan maupun tertulis dengan bahasa daerah maupun bahasa Melayu. Karya sastra tertulis terekam dalam ribuan

naskah-naskah yang tersebar di Nusantara, karya sastra tersebut merupakan sebuah cagar budaya dan khazanah ilmu pengetahuan yang sebagian masih bisa kita temukan sekarang.

Upaya-upaya untuk melestarikan dan menyebarluaskan karya sastra klasik tersebut dapat kita lakukan antara lain dengan cara mendokumentasikan, merekam, mentransliterasikan, meneliti karya sastra klasik tersebut, dan mengkajinya dengan disiplin ilmu yang lain. Pengetahuan kita tentang kebudayaan bangsa pada masa lampau sebagian tergalai dari peninggalan purbakala, termasuk prasasti dan naskah klasik yang ditulis tangan. Sebagian besar naskah itu tersimpan di berbagai pusat penyimpanan dokumentasi ilmiah di dalam dan di luar negeri. Adapun sebagian tidak diketahui jumlahnya.

Di antara naskah–naskah itu terdapat sejumlah besar naskah Melayu, yang koleksi utamanya menjadi milik Perpustakaan Nasional RI. Jumlah semua naskah yang tersimpan di perpustakaan RI diperkirakan 10.000 judul naskah yang meliputi 150 berupa cerkan atau dongeng, 46 legenda Islam, 47 riwayat atau karangan bersejarah, 41 kitab undang-undang, 400 ajaran agama, 116 bentuk syair, 200 judul berisi beraneka ragam karangan. Teks yang tersimpan dalam naskah mengandung informasi yang berkaitan dengan berbagai hal, di antaranya yaitu hukum, adat istiadat, sejarah, kehidupan sosial, kehidupan beragama, filsafat, dan moral.¹

Di Indonesia pelestarian dan naskah-naskah klasik masih kurang diperhatikan. Masyarakat lebih tertarik dengan peninggalan-peninggalan masa

¹ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta:Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas UGM,1994),hlm. 9.

lampau yang berupa prasasti, artefak dan bangunan-bangunan candi yang megah. Padahal naskah-naskah klasik juga memerlukan perhatian-perhatian yang khusus, karena naskah klasik tersebut akan cepat lapuk dan kabur tulisannya sehingga tidak dapat terbaca lagi. Oleh karena itu, penyelamatan terhadap benda-benda budaya itu tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Sebuah karya sastra akan dihargai oleh masyarakat apabila ia dapat dinikmati dan memberi manfaat kepada pembaca. Karya sastra itu akan diketahui bermanfaat atau tidaknya dengan melalui serangkaian penelitian dan dari hasil penelitian itulah dapat meyakinkan masyarakat bahwa karya sastra yang yang diteliti itu mengandung manfaat sehingga tergugah untuk menikmatinya. Beberapa katalogus yang mendaftarkan naskah-naskah melayu yang tersimpan di tempat-tempat tertentu mencatat bahwa sebagian besar naskah-naskah itu berupa hikayat. Hikayat merupakan karya sastra lama dalam bentuk prosa yang berwujud tulisan. Salah satu jenis dari hikayat adalah cerita panji.

Cerita panji tersebar secara luas di daerahnya sendiri dan wilayah lain, hingga kini didapatkan cerita ini dalam berbagai sastra Nusantara. Cerita-cerita panji yang ada digubah dalam masa silam, maka makna isinya tidaklah mudah tertangkap oleh pembaca masa kini. Semula cerita-cerita tersebut diabaikan karena dipandang sebagai sesuatu yang tidak mempunyai arti. Padahal setiap karya sastra sangat penting karena ia mewakili dunia gagasan manusia dalam zamannya.

Cerita panji adalah cerita asli jawa yang ditulis dengan menggunakan huruf Jawa kuno. Cerita panji yang digubah dalam bentuk karya sastra kiranya

dapat disebut dengan istilah sastra panji.² Dapat kita lihat dalam beberapa cerita Panji di Nusantara, bahwa kisah-kisah yang terjadi di sebuah kerajaan dengan masalah-masalahnya, seperti persoalan kerajaan, kepahlawanan, dan kisah percintaan kedua tokoh utama dalam cerita tersebut. Kisah-kisah seperti itu masuk ke dalam genre cerita panji.

Cerita panji, seperti halnya prosa fiksi lainnya, yaitu cerpen, novel, dan roman, mengandung dua unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, amanat, alur, watak, tokoh, sudut pandang, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat yang ada dalam karya sastra, seperti nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Perpaduan antara unsur instrnsik dan ekstrinsik dalam sebuah cerita menjadikan cerita tersebut lebih bermutu.

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah hasil dari transliterasi *Panji Kuda Narawangsa*. Berdasarkan penelusuran peneliti naskah ini ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Moelyono Sastronaryatmo dan Dra. R. Aj. Indri Nitrani yang disimpan di Perpustakaan Pusat Bahasa, sedangkan naskah asli dari *Panji Kuda Narawangsa* tersimpan di Perpustakaan Nasional RI sebagai koleksi naskah-naskah Nusantara yang bernomor Br295a yang ditulis dengan menggunakan huruf Jawa. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam naskah Panji ini adalah Tema, Tokoh, dan Latar.

Pada *Panji Kuda Narawangsa* peneliti membahas unsur instrinsik yang difokuskan pada tema, tokoh, dan latar, karena dalam unsur instrinsik *Panji Kuda*

² Edi Sedyawati dkk, *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, (Jakarta:Balai Pustaka,2001), hlm.275.

Narawangsa unsur tersebut lebih dominan dibandingkan dengan unsur intrinsik yang lain. Sedangkan unsur ekstrinsik yang akan dibahas pada penelitian ini adalah nilai moral, nilai agama, dan nilai budaya yang selanjutnya diinterpretasikan dengan pendekatan hermeneutika.

Untuk memahami tema, tokoh, latar serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita panji tersebut, pembaca khususnya usia anak sekolah dapat mempelajari dan memahaminya melalui pembelajaran sastra klasik di sekolah. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), terdapat pembelajaran sastra Melayu klasik di SMA kelas X semester 2 dengan standar kompetensi memahami sastra Melayu klasik dengan kompetensi dasar mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur instrinsik sastra Melayu klasik.³

Dalam pembelajaran sastra klasik di sekolah masih terdapat beberapa hambatan dan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaannya. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut pantauan peneliti selama pelaksanaan program pengalaman lapangan di SMA faktor-faktor yang muncul yaitu, Pertama, guru kurang atau tidak memiliki bahan bacaan tentang sastra klasik, yang mengakibatkan guru mengalami kesulitan ketika menjelaskan mengenai sastra klasik. Kedua, siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran sastra klasik karena mereka menganggap cerita pada sastra klasik adalah sebuah dongeng masa lalu yang tidak memiliki manfaat apapun pada kehidupan sekarang. Ketiga, siswa kurang memahami makna yang terkandung di dalam cerita-cerita pada sastra klasik. Keempat, pembelajaran mengenai sastra

³ BNSP(Badan Nasional Satuan Pendidikan)KTSP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

klasik di SMA kurang mendapat perhatian dari guru karena sulitnya pemaknaan dalam cerita pada sastra klasik. Kelima, kurangnya perhatian dari pihak sekolah dalam pengadaan bahan bacaan sastra klasik.

Untuk itu dalam hal ini diperlukan sebuah penelitian agar naskah-naskah klasik tersebut dapat disediakan dengan pengaligbahasaan sebagai materi dan dikaji dengan pendekatan filologi sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh guru maupun siswa. Sehingga siswa dan guru dapat dengan mudah membaca dan memahami makna yang terkandung didalam naskah klasik tersebut.

Dalam cerita Panji ini dikemas dalam cerita yang sangat menarik, untuk itu mengapa penelitian cerita panji ini dipilih oleh penulis, yaitu untuk menemukan unsur dan dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika untuk memaknai unsur cerita dalam naskah panji yang digunakan dalam *Panji Kuda Narawangsa*, dan dengan harapan dapat memberikan sumbangsih bagi pembelajaran sastra klasik di SMA dengan tujuan dapat ikut melestarikan kebudayaan warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas maka muncul pertanyaan penelitian, antara lain:

- 1) Apa saja unsur panji yang digunakan dalam *Panji Kuda Narawangsa*?
- 2) Bagaimanakah penggunaan unsur panji dalam *Panji Kuda Narawangsa*?
- 3) Bagaimanakah karakteristik dan struktur unsur instrinsik dalam *Panji Kuda Narawangsa*?

- 4) Bagaimanakah pemaknaan hermeneutika terhadap unsur-unsur panji pada *Panji Kuda Narawangsa*?
- 5) Bagaimanakah mengimplikasikan *Panji Kuda Narawangsa* dalam pembelajaran di SMA?

1.3 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah unsur panji pada *Panji Kuda Narawangsa* dengan pendekatan Hermeneutika, serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra klasik di SMA?”

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa, mahasiswa, dan sekolah.

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk pemahaman dan menambah ilmu mengenai naskah klasik terutama cerita *Panji Kuda Narawangsa*
- 2) Bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini, terutama tentang naskah klasik diharapkan dapat dikembangkan lagi dalam aplikasi pembelajaran bagi mahasiswa.
- 3) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pembelajaran sastra klasik.

- 4) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan selain dapat menambah pengetahuan tentang sastra klasik juga dapat member pengetahuan mengenai nilai- nilai budaya yang terkandung dalam naskah klasik.
- 5) Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan penelitian yang sejenis pada penelitian berikutnya.
- 6) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan sebagai materi dalam pembelajaran sastra klasik di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dikemukakan hakikat sastra klasik, hakikat unsur panji, hakikat hermeneutika, dan hakikat pembelajaran sastra klasik.

2.1 Landasan Teori

Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja. Oleh karena itu, di sini akan diuraikan teori sebagai landasan penelitian.

2.1.1 Hakikat Sastra Klasik

Setiap bangsa pasti memiliki kebudayaan, kebudayaan-kebudayaan tersebut tersebar luas di masyarakat. Baik masyarakat golongan bangsawan maupun biasa, salah satu wujud kebudayaan ialah karya sastra. Dalam pemakaian bahasa-bahasa barat kata sastra disebut *Litrature* (Inggris), *Literatur* (Jerman), *Littérature* (Prancis), yang semuanya berasal dari bahasa Latin yaitu *Litteratura*. Kata *Litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari bahasa Yunani *grammatika*; *Litteratura* dan *grammatika* yang masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti 'huruf' (tulisan, *letter*).³

³A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm.22

Di Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta, kata *sas-* dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi' dan kata akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran'⁴

Sastra yang baik dan indah ditentukan oleh :

- a. Bahasa yang indah
- b. Isi bermanfaat
- c. Penyajian yang menarik

Bahasa yang indah berarti bahasa yang digunakan dalam karya sastra dipilih, dipakai, dan disusun sedemikian rupa sehingga indah dan didengar maupun dibaca. Isi yang bermanfaat berarti apapun yang dimuat dalam karya sastra bermanfaat bagi masyarakat tempat sastra itu lahir dan juga masyarakat umum dan dunia.

Sastra Indonesia berarti segala kekayaan karya sastra, baik karya sastra lisan maupun karya sastra tulis, yang memenuhi tiga kriteria di atas dan telah diakui bersama menjadi milik Indonesia. Karya sastra di Indonesia ada yang dipengaruhi atau datang dari luar Indonesia. Namun, setelah karya sastra itu diadaptasi ke dalam bahasa yang digunakan di Indonesia, dinikmati, dan dihayati oleh orang Indonesia, bahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. karya sastra itu menjadi bagian dari karya sastra Indonesia.

⁴ *Ibid*, hlm. 23.

Dalam karya sastra bentuknya dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Secara lahiriah bentuk karya sastra Prosa berupa rangkaian kalimat. Kejelasan makna atau isi yang hendak disampaikan sangat tergantung pada kejelasan kalimat yang dipergunakan. Drama digolongkan dalam bentuk prosa karena wujudnya yang berupa kalimat-kalimat secara naratik. Perbedaannya adalah bentuk dan cara penyampaiannya. Adapun bentuk puisi berupa rangkaian kata yang sangat padu, sehingga kejelasan sebuah puisi sangat bergantung kepada ketepatan penggunaan kata, serta kepaduan susunan kata-kata tersebut sehingga tercipta kata-kata yang indah.

Prosa Indonesia dibedakan menjadi dua, yakni prosa lama dan prosa Baru.

Pembeda kedua macam kelompok karya sastra itu adalah sebagai berikut:

Prosa Lama: (a) Cenderung bersifat statis, sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan secara lambat. (b) Keraton Sentris (ceritanya berkisar kerajaan, istana, keluarga raja, bersifat feodal). (c) Hampir seluruhnya berbentuk Hikayat, Tambo, atau Dongeng. Pembaca dibawa ke alam khayal dan fantasi. (d) Dipengaruhi oleh kesastraan Hindu dan Arab. (e) Ceritanya sering bersifat anonim. **Prosa Baru :** (a) Prosa Baru bersifat dinamis (senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakatnya). (b) Masyarakat Sentris (cerita mengambil bahan dari cerita kehidupan sehari-hari). (c) Bentuknya Roman,, Novel, Cerpen, Kisah, Drama. Berjejak didunia yang nyata: berdasarkan kebenaran kenyataan. (d) Terutama dipengaruhi Kesusastraan Barat. (e) Diketahui siapa pengarangnya dengan jelas.⁵

Menurut Untung Yuwono, periode kesusastraan ditetapkan atas dasar waktu penciptaan karya sastra itu dan pola-pola yang khas di dalam karya sastra dan penciptaan karya sastra tersebut. Berdasarkan pengamatan atas berbagai karya sastra yang hidup di Indonesia sejak masa sebelum Masehi, para ahli sastra

⁵ J.S. Badudu, *Sari Kesusastraan Indonesia*2, (Bandung:Pustaka Prima,1986), hlm. 39

Indonesia menemukan ciri-ciri umum kesusastraan Indonesia klasik sebagai berikut :

- 1) Karya sastra Indonesia klasik berlangsung dari kira-kira tahun 400 SM hingga tahun 1800
- 2) Disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dan turun temurun (sastra lisan)
- 3) Bersifat anonim, yaitu tidak dituliskan nama penulisnya
- 4) Pada umumnya bertema khayalan atau fantasi, istana sentris, pengobatan, pendidikan, dan agamis
- 5) Menggunakan bahasa Melayu klasik yang penuh dengan pepatah (hiasan), bekalimat panjang, dan bercampur dengan kata asing (bahasa Sansekerta dan Arab)
- 6) Berupa karya sastra puisi (klasik) dan prosa (klasik)⁶

Pada periode klasik, karya sastra Indonesia, baik yang berupa puisi maupun prosa, tidak dituliskan secara tertulis dan diterbitkan seperti yang dilakukan saat ini, tetapi disebarluaskan dari mulut ke mulut. Karena karya sastra Indonesia klasik disebarluaskan dari mulut ke mulut, wajar jika nama orang yang menciptakan karya sastra tersebut dilupakan, tidak dipentingkan atau tidak diperhatikan. Disamping itu tema cerita masih terbatas.

Salah satu sastra klasik yang ada berupa cerita Panji. *Panji Kuda Narawangsa* termasuk ke dalam prosa klasik Indonesia. *Panji Kuda Narawangsa* bersifat anonim dan bertema istana sentris dengan kisah percintaan antara tokohnya. *Panji*

⁶ Untung Yuwono, *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007), hlm.4.

Kuda Narawangsa bersifat khayalan atau fantasi karena cerita Panji tersebut sulit dibuktikan bahwa cerita tersebut adalah cerita bukan dari hasil rekaan.

Dari pembahasan mengenai sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajar. Sastra yang baik dan indah ditentukan oleh bahasa yang indah, isi bermanfaat, dan penyajian yang menarik. Sastra dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu, prosa, puisi, dan drama. Prosa dibagi menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Cerita Panji termasuk ke dalam prosa lama. Cerita Panji cenderung bersifat statis, istana sentris, berbentuk hikayat, pembaca dibawa ke alam khayal dan fantasi, serta ceritanya dipengaruhi oleh kesastraan Hindu.

2.1.2 Hakikat Cerita Panji

Kebudayaan Indonesia berasal dari beberapa abad yang lampau dikenal karena adanya rekaman dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk tulisan. Salah satunya yaitu cerita Panji. Cerita panji sebagai suatu jenis kesastraan Nusantara, dapat digolongkan dalam kesastraan pahlawan. Cerita panji sebagai karya sastra telah membangkitkan minat studi para ahli dari pelbagai bidang, misalnya bidang filologi dan sastra yang dilakukan oleh Poerbatjaraka (1940), A. Teeuw (1960), Ras (1973), dan Robson (1979). Kajian dari segi sejarah oleh Berg (1928,1930,dan 1954) dan Antropologi oleh Rasses (1927).

A.Teeuw dalam Baroroh, cerita-cerita panji adalah golongan cerita Jawa Melayu yang semuanya berpusatkan pada sang panji, yang ada sifat sejarahnya

tetapi tak kurang sifat mitologinya.⁷ Pokok utama cerita panji ialah panji yang berkelana mencari kekasihnya, pasangannya yang seringkali bernama Candra Kirana, Putri Daha yang hilang atau meyamarkan diri dan menjelma sebagai orang lain. Selama ia berkelana, Panji mengalami bermacam-macam peristiwa hingga akhirnya ia bertemu semula dengan kekasihnya⁸.

Menurut Liaw Yock Fang cerita Panji adalah hasil sastra Jawa yang digemari oleh orang Indonesia, terutama oleh orang Jawa dan Bali. Orang Melayu gemar sekali cerita Panji.⁹ Cerita Panji pada umumnya menyebut nama empat kerajaan yaitu, Jenggala atau Kuripan, Daha atau Kediri, Gegelang atau Urawan, dan Singasari. Pada cerita Panji bukan Jawa pada umumnya menyebutkan kerajaan ketiga adalah Gegelang.¹⁰ Pada *Panji Kuda Narawangsa* menggunakan kerajaan Jenggala sebagai kerajaan dari Raden Panji dan Kediri sebagai kerajaan dari Dewi Sekartaji atau Putri Galuh Candra Kirana, sedangkan kerajaan ketiga sebagai tempat persinggahan atau bertemunya Panji dengan Dewi Sekartaji yaitu di Gegelang yang sering disebut Kerajaan Sebrang atau Urawan.

Karya sastra klasik yang bercorak Panji memang sulit untuk mengetahui kapan terciptanya dan persebarannya, baik tempat asalnya di Jawa maupun di daerah-daerah Nusantara. Berg dalam Harun Mat Piah mengatakan bahwa cerita-cerita panji yang berasal dari Jawa barangkali telah populer dalam istana raja-raja

⁷ Siti Baroroh Baried, dkk, *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*, (Jakarta: Departemen dan Kebudayaan, 1987), hlm. 4.

⁸ Harun Mat Piah, *Cerita-cerita Panji Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pusat Bahasa Kuala Lumpur, 1980), hlm. 84.

⁹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 2*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 142

¹⁰ Haru Mat Piah, *Op.Cit.* hlm. 5

Jawa Timur, tetapi terdesak oleh pendukung-pendukung tradisi Hindu dan baru di Bali dapat berkembang dengan bebas.¹¹

Menurut Poerbatjaraka cerita Panji pertama-tama ditulis pada zaman kerajaan Majapahit atau zaman kemunduran Majapahit. Kira-kira tahun 1400. Sebelumnya Berg dalam Baroroh berpendapat bahwa cerita Panji terjadi pada zaman Pamalayu, yaitu pada tahun 1277, sebagai *Terminus a Quo* sampai tahun 1400 sebagai *Terminus ad Quem* pada zaman Majapahit dan menyebarkan pengaruhnya di seluruh Nusantara.¹²

Seperti yang dikatakan oleh Berg bahwa pada tahun 1277 sampai 1400 M merupakan tahun penyebaran cerita-cerita panji, sedangkan pada masa itu orang-orang pada awalnya mengingat kerajaan-kerajaan Singasari dan Kediri bukanlah hidup dalam satu zaman seperti yang diceritakan dalam cerita-cerita panji. Oleh karena itu, sudah tentu cerita-cerita panji itu dilahirkan selepas zaman tersebut bila ingatan orang terhadap cerita panji samar-samar.

Poerbatjaraka dalam Broroh menyangkal pendapat Berg yang mengemukakan bahwa cerita-cerita panji menggunakan bahasa Jawa kuno. Poerbatjaraka memberikan bukti-bukti bahwa cerita panji menggunakan bahasa Jawa tengahan bukan Jawa kuno. Ini terbukti bahwa dalam pendapatnya, yaitu:

1. Semasa Pamalayu ingatan orang pada Singasari (1222-1292) masih jelas, sehingga tidak akan dipandang Singasari dipandang dengan Daha (1045-1222).
2. Bahasa cerita Panji yang mula-mula ditulis adalah Jawa tengahan dan bukan Jawa Kuno, karena tidak pernah ada terdapat naskah Jawa Kuno yang berisi cerita Panji.

¹¹ Mat Piah, Harun. *Cerita-cerita Panji Melayu*. (Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur) 1980. hlm 3

¹² Siti Baroroh Baried, dkk, *Cerita-cerita Panji Melayu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 3.

3. Cerita Panji ditulis dalam sajak Macapat, dan kemudian dalam metrum India seperti lazimnya puisi-puisi Jawa Kuno yang tradisional.
4. Nama-nama tempat ada persamaannya dengan yang terdapat pada kitab Pararaton dan Babad.
5. Sebutan tokoh-tokoh cerita Panji seperti Undakan, Jaran, Mahesa, Kebo, dan Lembu terdapat pada Nagarakertagama(1365)¹³

Pada Hakikatnya Poerbatjaraka dan Berg sependapat bahwa cerita Panji mempunyai latar belakang sejarah, sedangkan mereka berdua berbeda pendapat pada letak zaman lahirnya cerita panji. Jadi cerita panji merupakan sebuah karya sastra yang pada awalnya ditulis pada zaman Majapahit dengan menggunakan bahasa Jawa pertengahan dalam bentuk *kidung* atau *macapat*, dan bukan menggunakan huruf Jawa kuno. Sampai sekarang pun belum dijumpai cerita Panji yang menggunakan huruf Jawa Kuno.

2.1.3 Hakikat Unsur Cerita Panji

Sebuah karya sastra pada umumnya memiliki unsur yang membangun cerita agar lebih bermakna. Unsur tersebut terdapat dari dalam cerita itu sendiri maupun dari luar cerita. Sebagaimana cerita panji pada umumnya, cerita panji juga memiliki unsur cerita yang membangun cerita panji tersebut. Menurut Sadarto, istilah struktur pada hakikatnya mencakup pengertian bentuk dan isi. Unsur struktur yang menyangkut bentuk meliputi alur, tokoh, latar, dan gaya penceritaan, sedangkan isi cerita yang tampak pada tema dan amanat.¹⁴ selain itu juga terdapat unsur yang membangun struktur cerita panji dari luar cerita panji.

¹³ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁴ Sardanto Cokrowinoto, dkk, *Pengaruh Cerita Panji pada Alur Roman Jawa Modern*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 27.

Unsur yang membangun cerita dari luar ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita panji.

2.1.3.1 Tema

Tema merupakan unsur penting dalam sebuah cerita, karena dengan tema pengarang dapat membayangkan fantasinya bagaimana sebuah cerita akan di bangun dan berakhir. Dengan tema, pengarang mempunyai pedoman dalam menyusun cerita. Menurut Panuti Sudjiman, Tema adalah gagasan atau ide yang dipilih oleh pengarang sebagai dasar dalam menyusun cerita.¹⁵ Tema juga merupakan bagian yang menyatu dengan cerita secara keseluruhan, bukan bagian yang terpisah dari cerita. Dengan memahami tema, pembaca dapat mengetahui pokok permasalahan yang terdapat dalam cerita. Hal ini ditegaskan oleh Suroto, yang mengatakan tema adalah pokok pikiran atau persoalan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuatnya.¹⁶

Menurut Sardanto, tema pokok dalam cerita panji ialah percintaan, masalah cinta kasih antara pria dan wanita dengan segala suka dukanya, yang pada akhirnya mereka hidup bahagia.¹⁷ Selain percintaan yang menjadi tema utama dalam cerita panji, terdapat peperangan dan penjelmaan yang menggambarkan struktur cerita panji.

Dalam semua cerita-cerita panji, baik Melayu aupun Jawa terdapat kisah-kisah kepahlawanan watak-watak utamanya. Peperangan tersebut dimenangkan

¹⁵ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), hlm. 50.

¹⁶ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga. 1989), hlm. 88.

¹⁷ Sardanto, *Op. Cit.*, hlm. 33.

oleh panji. Menurut Harun Mat Piah, peperangan dalam erita panji dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Peperangan antara seorang Ratu di pihak panji dengan seorang ratu di pihak musuh.
- 2) Peperangan antara panji, Galuh Candrakirana atau watak yang lain dengan Ratu sebuah negeri dalam pengembaraan.
- 3) Peperangan dengan rekannya sendiri karena dalam penyamaran.
- 4) Peperangan antara istri-istri panji karena perbuatan khianat mereka.
- 5) Perang tanding satu lawan satu untuk menunjukkan kegagahan watak utama atau untuk mempertahankan sesuatu.¹⁸

Selain tema percintaan dan peperangan ada tema inkarnasi atau penjelmaan, dalam setiap cerita panji terdapat penjelmaan atau inkarnasi, baik dalam cerita panji Jawa maupun cerita Panji Melayu. Dewa-dewa dan tokoh utama yang biasanya dapat menjelma menjadi binatang, raksasa, garuda, harimau, banteng, dan sebagainya. Harun Mat Piah menjelaskan bahwa hampir semua cerita-cerita panji, bagian permulaannya menerangkan bahwa tokoh-tokoh utamanya ialah penjelmaan dan inkarnasi dari dewa-dewa.¹⁹ penjelmaan atau inkarnasi tersebut merupakan pengaruh agama-agama Hindu, sehingga implikasi dan bentuk cerita panji hampir sama dengan yang terdapat dalam kitab-kitab dan cerita-cerita Hindu.

¹⁸ Harun Mat Piah, *Cerita-cerita Panji Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementriaan Pengajaran Malaysia, 1980), hlm. 71.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 132

2.1.3.2 Tokoh dalam Cerita Panji

Tokoh merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan penggerak jalannya cerita. Sebagaimana struktur cerita pada umumnya, cerita panji juga memiliki tokoh-tokoh yang membangun struktur cerita panji tersebut. Menurut Sardanto, tokoh dalam cerita panji dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh pendukung.²⁰

a) Tokoh utama dalam cerita panji

Panji dalam karya sastra merupakan tokoh utama dalam cerita kepahlawanan. Sebagai tokoh utama Panji memiliki sejumlah nilai luhur dan menampilkan tokoh tersebut sebagai manusia super, lengkap dengan ciri-ciri tertentu hingga sang tokoh dapat mengatasi segala kesulitan hidup, selamat, dan berakhir dengan keberhasilannya untuk menyelamatkan dan membahagiakan umatnya.

Kata 'hero' berasal dari bahasa Yunani *heros*. Dalam bahasa Indonesia padanan kata hero adalah pahlawan, berasal dari kata *phala* (Sanskerta) yang berarti buah. Pahlawan berarti orang sangat gagah berani, pejuang yang gagah berani, atau terkemuka.²¹ Sebagaimana pencitraan kata pahlawan selama ini yang kita kenal.

Menurut Lord Raglan dalam Baroroh, dalam suatu studi tentang pahlawan dalam tradisi, kisah pahlawan (seperti dalam cerita Panji) bukanlah merupakan peristiwa sebenarnya dalam kehidupan seseorang, melainkan merupakan cerita

²⁰ Sardanto, *Op.Cit.*, hlm. 29.

²¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.695.

peristiwa ritual dalam karier seorang pribadi ritual.²² berbeda pula dengan pendapat dari A.Teeuw yang mengemukakan bahwa kata “Panji” atau *Apanji* adalah dari bahasa Jawa Kuno yang artinya mengikuti.²³

Pengertian menurut A.Teeuw dalam Harun Mat Piah, hampir sama dengan yang dikemukakan oleh S.Prawiroatmodjo, yaitu kata panji memiliki makna gelar bangsawan, pangkat dalam ketentaraan, pangkat setingkat Wedanan. Poerbatjaraka juga menyebutkan bahwa dalam Babad-babad Jawa dan dalam penyebutan nama-nama raja “Jawa Lama” selalu muncul nama Panji.

Cerita pahlawan pertama-tama muncul dalam sastra lisan tradisional kemudian sebagai sastra tulis dalam jenis sastra pahlawan (*heroic literature*). Kehebatan tokoh ini tampak dalam peperangan atau dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang penuh dengan bahaya. Sastra pahlawan mula-mula digubah untuk hiburan, berbentuk cerita naratif, sering kali dalam gubahan syair yang amat panjang atau epik. Dalam sastra pahlawan tokoh utamanya dikenal asal-usulnya atau disembunyikan. Meskipun tidak dikenal genealoginya, ia akan tetap dipandang berasal dari golongan bangsawan.²⁴

Menurut Joseph Campbell pengalaman-pengalaman pahlawan dalam mitologi memiliki urutan yang baku yaitu, 1. Perpisahan, 2. Inisiasi, dan 3. Kembali. Urutan atau formula ini dijelaskan sebagai berikut : pertama-tama sang pahlawan meninggalkan tempat aslinya, dunia manusia lalu memasuki daerah yang penuh keajaiban yang serba super. Dia menjumpai berbagai kekuatan yang

²² Siti Baroroh Baried, dkk., *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 15.

²³ Harun Mat Piah, *Cerita-cerita Panji Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pengajaran Malaysia, 1980), hlm. 14.

²⁴ *Ibid.* hlm 16

hebat yang harus dikuasainya dan dikalahkannya. Dengan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga itu, dia kembali ke tempat asalnya dengan kemenangan yang meyakinkan untuk menolong kelompoknya atau rakyatnya.²⁵

Biasanya tokoh utama tersebut memiliki banyak nama-nama yang digunakan. Dalam bukunya Harun Mat Piah menjelaskan tokoh utama Panji memiliki banyak nama tetapi mempunyai peranan yang sama dalam cerita-cerita Panji yang lainnya yaitu : Raden Undakan Serangga, Raden Inu Kertapati, Karmajaya Kertapati, Kuda Rawes Ranggi atau raden Undakan Agung Asmara, Raden Asmara Jaya atau Betara Kamajaya, Raden Undakan Rawes Purwa, dan Raden Asmara Ningrat. Nama-nama ini biasanya digunakan dalam berbagai cerita-cerita panji yang ada dan merupakan sebuah keadaan yang umum bila tokoh utama panji menggunakan banyak nama.²⁶

Pada cerita *Panji Kuda Narawangsa*, tokoh panji menggunakan banyak nama yaitu Raden Panji, Ki Putra, Raden Inu Jayengpati, Ki Putra Marabangun, Ki Kalana Sewandana. Seperti dalam cerita-cerita Panji yang lain dalam Cerita *Panji Kuda Narawangsa* pun menggunakan banyak nama. Tetapi penggunaan nama Ki Kalana digunakan ketika Raden Panji menyamar sebagai seorang biasa yang pergi ke kerajaan seberang.

Selain Raden Panji, tokoh utama dalam cerita Panji itu pun terdapat tokoh pasangan atau kekasih dari Raden Panji, yaitu Dewi Candra Kirana. Dewi Candra Kirana pun menggunakan banyak nama dalam cerita-cerita Panji. nama-nama yang digunakan oleh tokoh ini adalah Raden Galuh Candra Kirana, Dewi

²⁵ Baroroh, *Op.Cit.*, hlm. 6.

²⁶ Harun Mat Piah, *Op. Cit.*, hlm. 87.

Sekartaji, Raden Galuh Ami Puri Candra Kirana, Raden Galuh Candra Kirana Kesuma Ningrat, Raden Puspita Ningrat, Raden Galuh Puspa Danata, Citra Langgenan

Pada cerita *Panji Kuda Narawangsa*, pasangan Panji ini menggunakan nama Galuh Sekartaji, Dewi Candra Kirana dan Citra Langgenan. Penggunaan nama Citra Langgenan ketika Dewi Sekartaji pergi berkelana dan singgah di Kerajaan Sebrang. Dalam kebanyakan cerita-cerita Panji, mengubah nama tokoh tersebut apabila akan menjalankan suatu tindakan, misalnya waktu akan mulai mengembara, akan masuk atau menyerang negeri lain sehingga jelas tujuannya. Selain itu biasanya pertukaran nama tersebut dengan kehendak seorang dewa, bila nama tokoh itu ditukar maka akan menghadapi situasi yang baru.

b) Tokoh Pembantu

Tokoh pembantu dalam cerita panji dimaksudkan sebagai tokoh yang membantu tokoh utama dalam usaha mencapai tujuan yang terdapat dalam pokok cerita. Peran tokoh pembantu dalam cerita Panji terutama dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan Panji serta membantu Panji dalam peperangan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tokoh pembantu pun berfungsi membantu tokoh utama dalam mewujudkan tema cerita.²⁷

Tokoh-tokoh yang digunakan sebagai tokoh pembantu dalam cerita-cerita Panji biasanya adalah Raja Cintakapura, Carang Tinangluh, Perbatasari, Raden Karta Buana, Raden Ratna Wilis, Ken Martalangu, Raden Puspa Indra, Raden

²⁷Baroroh, *Op. Cit.*, hlm. 30.

Sunting Bantar, Dewi Onengan, Tumenggung Adi Raja, Ni Ragil Kuning dan selir-selir Panji.

Dalam Cerita Panji Kuda Narawangasa tokoh pembantu diantaranya adalah Raja Cintakapura, Patih Kudanawarsa, Tumenggung Adi Raja, Jodhipati, Ni Citraresmi, Ni Nawangresmi, Dewi Onengan, Ni Kili Suci, Menak Prasanta, Ki Sadulumur, Pendhita Sukarti, Ki Pamade, Ki Punta. Tokoh-tokoh inilah yang digunakan dalam cerita Panji Narawangsa.

C) Tokoh Pendukung

Selain tokoh pembantu ada pula yang disebut sebagai tokoh pendukung yang terdapat di cerita-cerita panji. Tokoh pendukung biasanya muncul hanya sebagai pelengkap cerita tersebut. Pada cerita *Panji Kuda Narawangsa* tokoh yang digunakan adalah Raja Jenggala yaitu Raja Cintaka Pura. Raja Cintaka Pura merupakan seorang Raja Jenggala atau ayah dari Raden Panji. selain Raja Jenggala ada juga Raja Daha tetapi pada cerita *Panji Kuda Narawangsa* digunakan Nyai Gedhe yang digunakan sebagai ibu asuh dari Dewi Sekartaji dari kerajaan Daha.²⁸

Selain tokoh tersebut, tokoh-tokoh para dewa atau biasa yang disebut Bethari atau Dewata merupakan tokoh pendukung di dalam cerita panji. Tokoh-tokoh Dewa merupakan tokoh pendukung dalam cerita Panji karena para Dewa berperan penting dalam proses penyamaran para tokoh-tokoh utama maupun pembantu.

²⁸ Sardanto Cokrowinoto, *Pengaruh Cerita Panji pada Alur Roman Jawa Modern*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 12.

Dalam bukunya Harun Mat Piah mengatakan, Hampir semua cerita-cerita panji, dewa-dewa mempunyai peranan yang luas, mulai dari menurunkan watak-watak dalam cerita itu, mengadakan peristiwa-peristiwanya, hingga pada aktivitas tokoh-tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang sengaja diaturkan oleh dewa-dewa itu.²⁹

2.1.3.4 Latar dalam Cerita Panji

Seperti halnya cerita-cerita lainnya, pada cerita Panji terdapat latar yang digunakan. Menurut Sardanto, latar di dalam cerita panji ini terdapat latar tempat dan latar waktu. Latar tempat antara lain antara lain dapat disebutkan adanya peranan empat kerajaan, yakni kerajaan Kuripan, kerajaan Jenggala, Kerajaan Daha, dan Kerajaan Gagelang. Pengambilan latar yang meliputi empat kerajaan itu disebabkan oleh perkawinan Panji dan saudara-saudaranya yang meliputi keempat kerajaan tersebut. Dalam bukunya, Sardanto mengemukakan selain latar keempat kerajaan itu latar tempat pengembaraan dan latar khayangan tempat para dewa.³⁰

Selain latar tempat ada pula latar waktu, latar waktu yang terdapat dalam cerita panji pada umumnya berkisar pada zaman kerajaan Jawa Timur, yakni pada masa kejayaan raja di Daha, Jenggala, Kuripan, bahkan sampai kerajaan Singasari. Penyebutan waktu dalam tradisi sastra lama sering menunjukkan waktu yang campur aduk. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat lama yang

²⁹ Harun Mat Piah, *Op. Cit.*, hlm. 124.

³⁰ *Ibid*, hlm. 31.

kurang mengenal konsep kalenderisasi. Mereka cenderung ke waktu fragmentasi yang sering dirangkaikan ke dalam waktu yang membaur antara waktu kalenderisasi dan fragmentasi.

Dari pembahasan unsur Panji di atas dapat disimpulkan bahwa cerita Panji muncul sejak abad Pamalayu sampai kira-kira tahun 1400. Dalam cerita Panji menggunakan bahasa Jawa tengahan, cerita Panji penuh dengan daya khayal dan fantasi, serta menceritakan tentang kehidupan istana dan kisah percintaan antara tokoh utamanya. Tema yang dimunculkan dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* adalah tema percintaan, penjelmaan atau inkarnasi, dan peperangan.

2.1.3.5 Nilai Agama, Budaya, Moral, dan Sosial

Karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Burhan Nurgiantoro, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.³¹ Unsur yang berada di luar karya sastra seperti nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai sangatlah penting bagi kehidupan seseorang karena nilai dianggap sebagai acuan yang mendasari kehidupan. Nilai menjadi acuan yang baik untuk menentukan arah kehidupan. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus kepada

³¹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 30.

pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, dan perilaku.³² nilai- nilai yang berlaku di masyarakat ialah nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang mengarahkan manusia untuk hidup menjadi yang lebih baik.

a) Nilai Agama

Agama adalah Risallah yang disampaikan Tuhan kepada para nabi sebagai petunjuk kepada manusia dengan hukum-hukum yang sempurna untuk menjalankan kehidupan. Zakiah Dradjat mengemukakan bahwa agama adalah seperangkat I'tikad, keyakinan undang-undang, peraturan, bimbingan, pelayanan yang digunakan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.³³ Nilai agama yang dalam hal ini adalah agama Hindu, merupakan suatu perangkat kehidupan yang dapat menjadi sebuah acuan seseorang untuk menjalankan kehidupannya dalam norma agama Hindu. Menurut I Gusti Made Widia, dalam agama Hindu terdapat tiga dewa yang pokok dalam ajaran Hindu yaitu, dewa Wisnu, dewa Siwa, dan dewa Brahma. Selain ketiga dewa tersebut terdapat 30 dewa lainnya yang menjalankan tugasnya masing-masing.³⁴ Selain dewa-dewa yang dipercayai dalam agama Hindu, ada pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam agama Hindu, seperti acara ruwatan. Menurut Koentjaraningrat, ruwatan dilakukan untuk menghindari hal-hal negatif atau bahaya yang terjadi,

³² Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 49.

³³ Zakia Dradjat, dkk., *Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 14.

³⁴ I Gusti Made Widia, *Dewa-dewa Hindu dan Awatar-awatarinya*, (Bali: Upada Sastra Denpasar, 1994), hlm. 2.

dan biasanya dilakukan dengan pertunjukan wayang kulit.³⁵ Dalam acara keagamaan atau upacara-upacara keagamaan terdapat seorang yang menjadi pemimpin doa-doa kepada Sang Hyang Widhi yang disebut Pendhita. Menurut I.B. Putu Sudarsono, Pendhita sebagai pemuput segala upacara atau upacara dengan pengastawa kehadiran Sang Hyang Widhi.³⁶

b) Nilai Budaya

Setiap peradaban manusia pasti memiliki sebuah sistem yang mengandung kebudayaan pada masa tersebut. Sistem nilai budaya merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat yang dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.³⁷ Dalam kebudayaan pada masa kerajaan terdapat kebudayaan-kebudayaan yang muncul. Contoh kebudayaan tersebut misalnya ialah penggunaan kain dodot. Menurut Rasmujo, kain dodot adalah kain yang terdiri dari dua kain panjang yang sejenis dan disambungkan menjadi satu. Sehingga, kain dodot sama dengan dua kali kain biasa.³⁸ Selain kain dodot, pada masa kerajaan senjata yang digunakan adalah keris. Keris digunakan sebagai senjata maupun pelengkap dalam pakaian yang digunakan. Nugroho

³⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1993), hlm. 349.

³⁶ I.B. Putu Sudarsana, *Ajaran Agama Hindu: Manifestasi Sang Hyang Widhi*, (Bali: Yayasan Darma Acarya, 2009), hlm. 37.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 340,

³⁸ Rasmujo Kahar, *Jenis dan Ukuran Batik*, dalam <http://Parasakti7970.blogspot.com>., diunduh pada 2 Agustus 2013.

mengemukakan keris memiliki rangka. Rangka keris tersebut biasanya memiliki motif contoh dari motif keris adalah klabang kapitan.³⁹

c) Nilai Moral

Nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan. Salah satunya yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan adalah nilai moral. Kata moral mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia. Menurut Tylor dalam Burhan, moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu tentang standar baik dan buruk, benar dan salah.⁴⁰ Nilai moral dapat diperoleh dalam nilai moralitas. Moralitas ialah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah. Darmadi mengemukakan, moral ialah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya diperoleh dengan akal budi manusia.⁴¹

d) Nilai sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individu. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga memerlukan orang lain dalam menjalankan kehidupan. Menurut Kimball Young dalam Soerjono mengatakan bahwa, nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang

³⁹ Nugroho P., *Dunia Keris*, dalam <http://Nugrohokeris.blogspot.com>, diunduh pada 2 Agustus 2013.

⁴⁰ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 45.

⁴¹ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Jakarta: Alfabeta, 2006), hlm 12.

mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Pada masa kerajaan telah menanamkan nilai sosial yang sangat kuat. Sehingga, pekerjaan yang cukup sulit akan terselesaikan dengan cepat.

Dari pembahasan unsur panji di atas dapat disimpulkan bahwa cerita panji muncul sejak abad Pamalayu sampai kira-kira tahun 1400. Dalam cerita Panji menggunakan bahasa Jawa tengahan, cerita panji penuh dengan daya khayal dan fantasi, serta menceritakan tentang kehidupan istana dan kisah percintaan antara tokoh utamanya. Cerita panji memiliki nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

2.1.4 Hakikat Hermeneutika

Dalam mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sangat erat hubungannya dengan menganalisis makna yang terdapat dalam teks tersebut. Secara etimologis, kata “Hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak lain, di dalam sebuah karya sastra sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.⁴³

Kata “hermeneutik” atau “hermeneutika” merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris yaitu, *hermeneutics* kata terakhir ini berasal dari kata kerja Yunani yaitu *rmeneuô* yang artinya mengungkapkan pikiran seseorang melalui kata-kata.

⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 34.

⁴³ E.Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).hlm. 23

Dalam mitologi Yunani ada tokoh yang namanya dikaitkan dengan hermeneuein yaitu, Hermes. Ia adalah seorang utusan yang mempunyai tugas untuk menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes bertugas menafsirkan kehendak Dewata (*orakel*) dengan bantuan kata-kata manusia.⁴⁴

Sejarah perkembangan hermeneutika, khususnya hermeneutik atas teks-teks dapat ditelusuri dalam sejarah teologi, dan lebih umum lagi sejarah pemikiran teologis Yudeo Kristiani. Dalam tradisi agama Yahudi, tafsir atas teks-teks Taurat dilakukan oleh para ahli kitab, yaitu mereka yang membaktikan hidupnya untuk mempelajari dan menafsirkan hukum-hukum agama. Kemudian hermeneutik berkembang abad ke-19 melalui tiga gagasan Scheiermacher, Dithley, Heidgger, Gadamer, Habermas, Ricoeur, dan sebagainya.⁴⁵

Dikaitkan dengan fungsi utama hermeneutika sebagai metode untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa diantara karya tulis, yang paling dekat dengan agama ialah karya sastra. Agama merupakan kebenaran keyakinan, sastra merupakan kebenaran imajinasi. Hal ini ditegaskan oleh Nyoman Kutha bahwa asal mula agama adalah firman Tuhan, asal mula sastra adalah kata-kata pengarang. Baik sebagai hasil ciptaan subjek Illahi maupun subjek kreator, agama dan sastra perlu ditafsirkan, sebab di satu pihak kedua genre itu terdiri atas bahasa. Di pihak lain, keyakinan dan imajinasi tidak bisa dibuktikan, melainkan ditafsirkan.⁴⁶

⁴⁴ F.Budi Hardiman. Majalah Kebudayaan umum edisi Januari. *Hermeneutik apa itu?*.1991.hlm 3

⁴⁵ *Ibid*.hlm 7

⁴⁶ Hamzah Hamdani. *Konsep dan Pendekatan Sastra*.Dewan Bahasa dan Pustaka. Malaysia.1988.hlm 45

Berkaitan dengan pendapat Nyoman Kutha, Carl Barthen berpendapat bahwa hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna dimasa sekarang sekaligus mengandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktifitas pemahaman semula. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran teks yaitu, konteks dan kontekstualisasi. Menurut Hardiman, terdapat tiga pemahaman mengenai hermeneutika, yakni ;

- 1) Sebagai teknik praksis pemahaman atau penafsiran, yakni kegiatan memberi pemahaman tentang sesuatu atau kegiatan untuk mengungkapkan makna tentang sesuatu agar dapat dipahami.
- 2) Sebagai sebuah metode penafsiran, tentang *the conditions of Possibility* sebuah penafsiran. Hal-hal apa yang dibutuhkan atau langkah-langkah bagaimana harus dilakukan untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap teks.
- 3) Sebagai penafsir filsafat.⁴⁷

Menurut Sumaryono hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.⁴⁸ Faiz dalam Mudjia agak berbeda dengan Sumaryono mengenai pengertian Hermeneutika, dikatakan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan

⁴⁷Hardiman, *Op.Cit.*, hlm 7.

⁴⁸E.Sumaryono,*Op.Cit.* hlm 24

maknanya, di mana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.⁴⁹

Kesulitan yang akan dihadapi bila menafsirkan suatu yang berasal dari masa silam ialah 'jarak dan waktu' yang membentang antara kita dan teks itu ditulis. Latar belakang budaya dan sejarah pengarang tidak sama dengan situasi budaya dan sejarah kita sebagai pembaca.

Menurut Dithley, tugas utama hermeneutika adalah menganalisis pemahaman dan penafsiran menurut pengertian filsafat karena keduanya itu telah berkembang dalam berbagai ilmu pengetahuan kemanusiaan.⁵⁰ Dithley berusaha mencapai identifikasi ini, sehingga menafsirkan merupakan tugas reproduktif, menghadirkan kembali seluruh perasaan, kehendak pengarang seasli mungkin lewat empati dan rekonstruksi.

Membaca hermeneutik dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu heuristik dan hermeneutik. Kerja heuristik, yaitu membaca dengan dasar pemahaman pada konvensi bahasa.⁵¹ Dalam penggunaan kode bahasa makna yang ditemukan adalah makna harfiah atau makna teks secara tersurat. Tahap hermeneutika adalah tahap semiotik tingkat kedua. Pada tahap ini makna tersirat akan digali dengan memadukan kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra sehingga dapat dimaknai secara konteks.

⁴⁹ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutik*. (Yogyakarta, Arruzz Media, 2008), hlm 27

⁵⁰ K.M Newton. *Menafsirkan Teks*. Harvester Wheatsheaf. Ikip Semarang Press. 1994. hlm.

⁵¹ Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007. hlm

Menurut K.M. Newton dalam Kinayati, menyatakan ada dua hukum dalam menafsirkan teks, yaitu: 1) penafsiran gramatikal 2) penafsiran konteks.⁵² Penafsiran gramatikal berdasarkan pada penggunaan bahasa penyair. Bila teks ditulis dengan bahasa Indonesia maka teks ditafsirkan dengan dasar kebahasaan bahasa Indonesia. penafsiran kedua berdasarkan konteks wacana. Kemungkinan konteks itu dapat bermakna lain karena adanya penyimpangan arti dan kiasan sehingga teks harus dikaitkan dengan konteks di luar teks yang ada kaitannya dengan teks.

Dalam hermeneutika dikenal istilah *verstehen* yang berarti mengerti atau paham benar-benar secara mendalam.⁵³ yang dimengerti secara tuntas adalah isi mental, maksud, dan motivasi. Palmer dalam Hiski menyatakan bahwa sebelum menginterpretasikan suatu naskah, seseorang harus menempuh tiga tahap persiapan penafsiran, yakni: 1) tahap ekspresi, 2) tahap menjelaskan 3) tahap menerjemahkan maksud penulis naskah.⁵⁴

Unsur yang terdapat dalam Panji Kuda Narawangsa terdapat unsur-unsur cerita panji yang merupakan cerita yang berasal dari Jawa. Seperti yang ditegaskan oleh Nyoman Kutha Ratna bahwa bagian dari unsur-unsur tersebut adalah bagian dari sistem dan sekaligus juga menjadi prinsip hermeneutika yang diterangkan secara sederhana sebagai berikut :

⁵² *Ibid.*, hlm. 243.

⁵³ Hiski, *Hermeneutik dalam Telaah Sastra*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang, 1990), hlm. 3.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

- a. Suatu unsur dalam suatu teks, fiksi misalnya, adalah bagian yang tidak terpisah dari jaringan unsur-unsur lain yang membentuk suatu sistem tertentu.
- b. Suatu teks merupakan jaringan unsur-unsur pembentuknya, sehingga kehadirannya tergantung kepada unsur-unsur itu.⁵⁵

Dengan melihat berbagai teori tentang hermeneutika di atas, pada dasarnya hermeneutika merupakan metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan dari masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang dengan proses mengubah atau menafsirkan makna berdasarkan teks dan konteks.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra Klasik

Sastra klasik merupakan sebuah pengajaran dalam bidang sastra di sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses kegiatan belajar dan memperoleh hasil belajar disebut dengan Pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (siswa) dari suatu sumber belajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal tetapi Pembelajaran sastra klasik di sekolah mengalami kendala-kendala yaitu kurangnya materi ajar pada naskah klasik, termasuk kesulitan siswa dalam membaca naskah klasik

⁵⁵ Prof.Dr.Nyoman Khuta Ratna,*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 240

tersebut karena pada tingkat sekolah SMA tidak diajarkan cara pembacaan huruf-huruf Jawa kuno maupun bahasa Jawi atau Arab Melayu.

Sebuah hasil belajar pasti mengharapkan sebuah hasil yang maksimal. Bila terjadi kendala dalam hal-hal pembelajaran seorang siswa harus dengan siap bahwa sumber belajar tersebut tidak hanyalah guru, melainkan bisa saja para tokoh masyarakat, para ahli, atau narasumber lain yang dapat mendukung pemahaman sebuah karya sastra. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat menjadi motivasi penting oleh para siswa.

Dalam aktivitas pembelajaran dilibatkan beberapa komponen yang saling berinteraksi. Menurut Bloom bahwa tujuan belajar adalah yang terkait dengan perubahan tingkah laku terbagi menjadi tiga ranah (*domain*), yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Jadi, tujuan pembelajaran dikategorikan menjadi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan rana psikomotorik. Ranah Kognitif mencakup kemampuan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah Afektif mencakup kemampuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Ranah Psikomotor mencakup kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan manual, dan motorik.⁵⁶

Ali Imran menegaskan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas antara guru dan pembelajar (siswa) berinteraksi. Interaksi tersebut, tidak hanya membutuhkan keterlibatan maksimal dari pihak pembelajar (siswa), melainkan juga keterlibatan maksimal dari pihak guru. Oleh karena itu, yang

⁵⁶ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: UNJ Press, 2007), hlm. 37.

penting tidak hanya motivasi yang terdapat dalam diri siswa, melainkan yang juga sangat penting adalah motivasi yang terdapat dalam diri guru.⁵⁷

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), terdapat pembelajaran sastra Melayu klasik di SMA kelas X semester dua yaitu pada standar kompetensi memahami sastra Melayu klasik dengan kompetensi dasar mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra Melayu klasik.⁵⁸

secara garis besar bahan pengajaran sastra dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu :

1) Bahan apresiasi tak langsung

Bahan pengajaran apresiasi sastra bersifat yang tak langsung menyaran pada bahan pengajaran yang bersifat teoritis dan sejarah, tepatnya teori sastra dan sejarah sastra, atau pengetahuan tentang sastra .

2) Bahan apresiasi langsung

Pengajaran apresiasi langsung menyaran pada pengertian bahwa siswa secara langsung dihadapkan pada berbagai jenis karya sastra. Siswa secara khusus dibimbing untuk memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas, menunjukkan kaitan diantara berbagai unsur, dan lain-lain yang semuanya tercakup dalam wadah apresiasi.

Pembedaan tersebut tidak bersifat eksak, sebab dimungkinkan sekali terjadinya ketumpangtindihan diantara keduanya. Bahan apresiasi sastra yang tak langsung terutama berfungsi untuk menunjang berhasilnya pengajaran apresiasi sastra sedangkan bahan pengajaran apresiasi yang tak langsung menyaran pada

⁵⁷ Ali Imran, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. 48.

⁵⁸ BNSP(Badan Nasional Satuan Pendidikan)KTSP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

bahan pengajaran yang bersifat teoritis dan sejarah, tepatnya sejarah sastra dan teori sastra. Bahan pengetahuan tentang sastra memang penting. Namun, berhubung kedudukannya yang hanya membantu keberhasilan pengajaran bahan yang kedua, ia harus dibatasi dan jangan diutamakan sehingga menggeser kedudukan pengajaran apresiasi yang bersifat langsung.⁵⁹ Hal ini ditegaskan oleh Burhan Nurgiantoro maka dengan itu peneliti berusaha mengajarkan kepada siswa teori-teori serta bahan pengajarannya secara langsung sehingga semua dapat berjalan dengan seimbang.⁶⁰

Cerita Panji termasuk salah satu sastra Melayu klasik. Cerita Panji merupakan bahan apresiasi langsung karena cerita Panji merupakan sebuah cerita sejarah yang dihadapkan secara langsung kepada siswa. Siswa dihadapkan langsung kepada cerita Panji tersebut. Setelah siswa membaca karya sastra tersebut siswa dapat mengapresiasi secara langsung karya sastra tersebut. Selain itu siswa dapat memahami bahwa unsur cerita Panji berbeda dengan unsur cerita pada umumnya.

Pengajaran sastra itu bertujuan sebagai berikut :

1. Siswa mampu meningkatkan kemampuan apresiasi secara bertahap.
2. Mampu memetik nilai-nilai dan mengenai ide baru melalui membaca sastra.
3. Mengetahui perkembangan ringkas sejarah pertumbuhan sastra Indonesia sebagai dasar menambah kecintaan terhadap sastra Indonesia.

⁵⁹ Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 292.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.293.

4. Mampu memanfaatkan pengetahuan teori sastra dalam upaya meningkatkan mutu kemampuan mengapresiasi sastra.⁶¹

Pembelajaran sastra diarahkan kepada kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra yang dibacanya. Untuk itulah disini tugas seorang guru tidak hanya memberikan teori-teorinya saja kepada siswa tentang sastra melainkan guru juga harus memotivasi siswa, seperti guru mengajak siswa untuk mengembangkan daya apresiasi siswa untuk membiasakan diri membaca dan mengapresiasi karya sastra berdasarkan kemampuan dan pemahaman yang telah dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Pada hakikatnya pembelajaran sastra juga memperkenalkan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, misalnya pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra. Misalnya pada intrinsik yaitu alur, tokoh, amanat, dan latar yang merupakan unsur intrinsik sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik pada sebuah karya sastra adalah nilai-nilai/ajaran-ajaran moral, agama, budaya, dan sosial sebagai upaya untuk membentuk kepribadian siswa sehingga menjadi seorang pribadi yang utuh.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra klasik merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra sekaligus mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra. Pembelajaran sastra dengan salah satu media yang digunakan adalah cerita Panji. Pada unsur intrinsik yaitu, tema, tokoh, dan latar. Adapun unsur ekstrinsik yang

⁶¹ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 298.

dibahas dalam pembelajaran sastra klasik yaitu nilai-nilai moral, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai-nilai pendidikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian siswa sehingga menjadi seorang pribadi yang utuh.

2.1.6 Kerangka Berpikir

Sastra merupakan salah satu materi untuk mengajar. Genre sastra dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Prosa dibedakan menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Cerita Panji termasuk ke dalam prosa lama karena cerita Panji memiliki ciri-ciri prosa lama yaitu, bersifat statis yang mengalami perubahan secara lambat, istana sentris, bersifat khayal dan fantasi, dan dipengaruhi oleh kesastraan Hindu dan Arab.

Sastra Panji digemari oleh masyarakat Indonesia. Panji sebagai tokoh pahlawan yang memiliki nilai-nilai luhur dan ditampilkan sebagai manusia super, lengkap dengan ciri-ciri tertentu sehingga dapat mengatasi segala kesulitan hidup, selamat, dan berakhir dengan keberhasilan untuk menyelamatkan dan membahagiakan umatnya. Dalam cerita panji biasanya adanya pertukaran nama-nama tokoh yang digunakan. Selain itu dalam cerita panji memiliki unsur-unsur yang khas yaitu adanya kisah percintaan antara tokoh utamanya, penyamaran atau inkarnai, peranan para Dewa dan peperangan.

Cerita panji merupakan salah satu dari contoh karya sastra klasik. Dalam sastra klasik banyak mengandung makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya. Banyaknya makna yang terkandung tidak semua orang dapat memahami dan mengerti makna apa yang terdapat dalam

cerita panji tersebut. Dalam memahami dan mengerti makna tersebut diperlukan sebuah interpretasi atau penafsiran terhadap teks tersebut agar teks yang digunakan dapat bermanfaat untuk orang lain yang membacanya. Dalam menginterpretasikan teks tersebut dapat menggunakan kajian hermeneutika untuk memperjelas makna yang terkandung dalam teks tersebut, karena dalam menginterpretasikan diperlukan adanya kemampuan menafsirkan dari masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa ke masa sekarang dengan mengubah atau menafsirkan makna berdasarkan teks dan konteks.

Pembelajaran sastra klasik merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra tersebut dan sekaligus mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra khususnya cerita panji. cerita panji merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra klasik di sekolah dengan mencari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam cerita panji tersebut. Selain itu dengan membaca sastra klasik khususnya cerita panji dapat membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang utuh dan tangguh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus dan subfokus penelitian, langkah-langkah penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, kriteria analisis data, dan teknik analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengungkap unsur cerita panji yang terdapat pada *Panji Kuda Narawangsa* dan dikaji dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini meliputi :

1. Mengetahui unsur panji yang terdapat dalam *Panji Kuda Narawangsa*, yaitu tema, tokoh, dan latar.
2. Mengetahui interpretasi terhadap unsur panji serta nilai-nilai yang terdapat dalam *Panji Kuda Narawangsa* dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika.
3. Mengimplikasikan dua hal tersebut terhadap pembelajaran sastra klasik di SMA.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga tidak terikat pada tempat. Waktu penelitian selama enam bulan pada semester Gasal tahun akademik 2012/2013.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena peneliti adalah alat utama pengumpul data dengan metode pengumpulan data berdasarkan analisis pada naskah klasik. Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif dan data primer yang berupa cerita pada *Panji Kuda Narawangsa*. Data yang digunakan sebagai sampel ialah unsur cerita panji yang terdapat dalam *Panji Kuda Narawangsa*, yang kemudian unsur tersebut dimaknai dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

3.4 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah transliterasi naskah *Panji Kuda Narawangsa*. Berdasarkan penelusuran penulis hasil transliterasi *Panji Kuda Narawangsa* ditransliterasi oleh Moelyono Sastronaryatmo dan R.Aj.Indri Nitrani yang tersimpan di perpustakaan Pusat Bahasa.

3.5 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu unsur cerita panji dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa*.

3.6 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah

- membaca naskah yang telah ditransliterasikan
- mencari unsur-unsur cerita Panji
- mencari kata-kata sukar
- memaknai unsur-unsur cerita Panji dengan pendekatan Hermeneutika
- mengkaitkan unsur-unsur cerita Panji dalam pembelajaran sastra klasik

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis data sebagai berikut:

Tabel 1.

Tabel Analisis Tema, Tokoh, dan Amanat dalam *Panji Kuda Narawangsa*

No.	Korpus data kalimat/paragraf	Unsur-unsur Cerita Panji								Ket
		Tema			Tokoh			Latar		
		percintaan	Penjelmaan	peperangan	Utama	Pembantu	Pendukung	Tempat	Waktu	

Tabel 2.

Tabel nilai Agama, Budaya, Moral, dan Sosial serta Pemaknaan terhadap Hermeneutika

No.	Korpus Data Kalimat atau Paragraf	Nilai-nilai yang terkandung				Interpretasi Hermeneutika		ket
		agama	Budaya	Moral	Sosial	Luar	Dalam	

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah

I. Persiapan Naskah

1. Membaca naskah yang telah ditransliterasi
2. Mendeskripsikan naskah
3. Mencari kata-kata sukar dan mencari maknanya

II. Pengkajian Naskah

1. Mengidentifikasi kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat data mengenai unsur cerita panji pada *Panji Kuda Narawangsa*.
2. Mengkaji unsur cerita panji yang terdapat dalam *Panji Kuda Narawangsa* dengan pendekatan hermeneutika.
3. Memasukan data-data yang diperoleh dalam tabel analisis.
4. Interpretasi data

3.9. Kriteria Analisi Data

Kriteria analisis data pertama kali yang dilakukan ialah membaca naskah, selanjutnya mendeskripsikan naskah Panji Kuda Narawangsa, serta menyajikan

teks. Hasil analisis ini sebagai data primer, sedangkan buku-buku pustaka, makalah, dan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian untuk data sekunder.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik-teknik yang dilakukan dalam menganalisis data isi adalah sebagai berikut :

1. Membaca cerita *Panji Kuda Narawangsa*
2. Mencari unsur-unsur Panji
3. Menganalisis data
4. Melakukan interpretasi data melalui penafsiran dari tanda-tanda yang terdapat pada data tersebut.
5. Menyimpulkan unsur panji dan mengkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
6. Membuat implikasi nilai-nilai itu terhadap pembelajaran sastra di SMA.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan deskripsi naskah, singkatan cerita Panji Kuda Narawangsa, deskripsi data, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Naskah

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Panji Kuda Narawangsa* yang telah ditransliterasi oleh Moelyono Sastronaryatmo dan R.Aj. Indri Nitrani. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1983, terdiri dari tiga belas bagian cerita, serta jumlah halaman 332 halaman. Halaman 9 sampai 116 adalah teks dengan bahasa Indonesia dan halaman 117 sampai dengan halaman 332 adalah teks dengan bahasa Jawa. Buku ini merupakan koleksi perpustakaan Pusat Bahasa Jakarta dan diterbitkan sebagai proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah.

4.2 Singkatan *Panji Kuda Narawangsa*

Diceritakan Dewi Sekartaji dari kerajaan Daha telah menghilang diculik oleh Bhatari Durga. Dewi Sekartaji berada di hutan selama empat tahun, selama di hutan ia sangat menderita. Tetapi ternyata di kerajaan Jenggala terdapat Dewi Sekartaji palsu. Rupanya sangat jelek dan seperti raksasa. Raden Panji sebagai suami dari Dewi Sekartaji tidak merasa takut ataupun jijik tetapi semakin sayang

ia terhadap istrinya tersebut. Raja Cintakapura atau Raja Jenggala ingin membuat pesta yang sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam. Raden Panji memerintahkan Prasanta beserta Doyok untuk mencari seorang Patah untuk mendampingi Raden Panji ketika sedang diarak. Di dalam hutan Dewi Sekartaji asli atas kehendak Sang Dewa berubah menjadi seorang pria yang sangat tampan bagaikan Dewa Kamajaya.

Dewi Sekartaji berubah menjadi seorang pria dan berganti nama menjadi Kuda Narawangsa atau Wasi Jayengresmi. Ia hendak mengabdikan kepada kerajaan Jenggala karena mendengar akan diadakan pesta yang sangat meriah. Di jalan Wasi Jayengresmi bertemu dengan Prasanta dan Doyok. Ki Wasi Jayengresmi dibawa ke kerajaan Jenggala dan menghadap Raden Panji. Raden Panji sangat tertarik kepada Ki Wasi Jayengresmi karena rupanya yang sangat tampan untuk dijadikan seorang hamba. Ki Wasi Jayengresmi sangat pandai dalam melakukan apa pun. Suatu hari ia memainkan wayang. Ia sangat pandai membawakan cerita sehingga para penonton sangat kagum akan kepandaian Wasi Jayengresmi membawakan cerita wayang. Dalam membawakan cerita wayang ia membawakan cerita mengenai penyamaran seorang Dewi menjadi seorang pria. Wasi Jayengresmi tidak sampai selesai membawakan cerita tersebut karena terus diganggu oleh Raden Panji.

Setelah tengah malam ia berhenti memainkan wayangnya, penonton bingung dan sangat kecewa karena ceritanya belum selesai. Ketika Wasi Jayengresmi beristirahat, ia berpikir untuk pergi dari istana dan menjadi seorang Dewi kembali. Wasi Jayengresmi berpikir untuk apa ia berada di istana, kini

Raden Panji sangat sayang kepada istrinya walaupun ia sangat buruk rupa. Sebelum Wasi Jayengresmi pergi ia menuliskan pesan untuk Raden Panji. Pagi harinya Raden Panji sadar bahwa Wasi Jayengresmi telah pergi meninggalkan istana. Raden Panji menemukan surat dari Dewi Sekartaji. Ia memutuskan untuk mencari Dewi Sekartaji yang asli ke dalam hutan. Di istana Dewi Sekartaji palsu bangun dan mencari Raden Panji, karena tidak ada di sampingnya. Ki Punta, Ki Kartala, dan Ki Pamade datang menghadap Dewi Sekartaji. Mereka membawa Dewi Sekartaji ke kebun. Di tengah jalan Ki Punta, Ki Kartala, dan Ki Pamade menarik Dewi Sekartaji palsu. Ia pun tewas dan kembali ke rupa aslinya yaitu Ni Waldarwadi dan jatuh ke kerajaan Gagelang.

Raden Panji telah sampai di hutan. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seekor banteng yang sangat besar dan ganas. Panji menghadapi banteng tersebut dan berhasil mengalahkannya. Setelah mengalahkannya banteng itu berubah menjadi seorang manusia yang bernama Ki Babengah. Ia adalah seorang anak dari Sang Pendhita yang sangat sakti mandraguna. Ki Babengah mengajak Raden Panji untuk bertemu ayahnya yang seorang Pendhita. Pendhita tersebut tinggal di gunung Pancuran. Raden Panji beserta pengikutnya mau untuk bertemu Pendhita tersebut. Setelah bertemu dengan Raden Panji, Sang Pendhita tersebut menyarankan mereka untuk berganti nama. Raden Panji meneruskan perjalanannya. Di tengah jalan ia bertemu dengan Patih dari kerajaan Urawan. Raden diminta bantuannya untuk membantu kerajaan Urawan dalam menghadapi kerajaan Seberang. Raden Panji mengaku sebagai Ki Undhakan Maduretna dari Gunung Pancuran.

Sementara Dewi Sekartaji di hutan bertemu dengan para prajurit dari Kerajaan Seberang yang sedang berburu di hutan. Ki Tumenggung Sumbangita membawa Dewi Sekartaji yang mengaku sebagai Ni Citralangenan ke istana dan menghadap Raja Seberang yang bernama Ki Kalana Sewandana. Di dalam istana tersebut Ni Citra Langenan ditempatkan di sebuah ruangan, dan ia tidak ingin di sentuh oleh Raja atau siapa pun. Ia memilih bersemedi dan menyerahkan dirinya kepada sang Dewa. Tiba-tiba datanglah Dewa Narada yang menginginkan Dewi Sekartaji untuk berhenti bersemedi, karena semedinya membuat menderita para dewa yang lain. Dewi Sekartaji bertanya kepada Dewa Narada apakah ia akan bertemu dengan Raden Panji. Dewa Narada menjawab bahwa Dewi Sekartaji akan segera bertemu dengan Raden Panji.

Dalam peperangan antara kerajaan Urawan dan kerajaan Seberang. Raden Panji dan Dewi Sekartaji bertemu di dalam kerajaan Sebrang. Dewi Sekartaji pun pergi dengan Raden Panji. setelah mengetahui bahwa Ni Citralangenan atau Dewi Sekartaji hilang diculik oleh Raden Panji, Ki Kalana Sewandana marah dan langsung memutuskan untuk berperang menyerang kerajaan Urawan yang dipimpin oleh Raden Panji atau Tumenggung Cakranegara. Dalam peperangan Ki Kalana Sewandana beradu kesaktian dengan Raden Astracapa. Ki Kalana Sewandana kalah oleh Tumenggung Astracapa. Ki Kalana Sewandana ditikam di dada dan tulang belikat, darah menyembur dari tubuhnya. Mengetahui rajanya telah gugur, para prajurit seberang pun lari tunggang langgang dan banyak sisa prajurit yang dihabisinya. Setelah Tumenggung Astracapa mengalahkan kerajaan Seberang, kerajaan tersebut menjadi milik kekuasaan Kerajaan Jenggala. Raden

Panji dan Dewi Sekartaji kembali ke kerajaan Daha. Di kerajaan Daha, Nyai Ageng Kapuncangan sangat senang atas kembalinya Dewi Sekartaji. Raden Panji dan Dewi Sekartaji pun kembali ke Kerajaan Jenggala diikuti oleh para prajurit rendahan, Dewi Onengan, Raden Wukirsari, Raden Bebahang, Ki Astracapa, Raden Arya Banyaktulis, dan Ki Adipati. Setelah sampai di Kerajaan Jenggala, sang Prabu Jenggala sangat senang atas kembalinya Raden Panji dan Dewi Sekartaji.

4.3 Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah isi cerita dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* dengan hasil analisis unsur instrinsik yaitu tema: tema percintaan, tema penjelmaan, dan tema peperangan, tokoh: tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh pendukung, dan latar: latar waktu dan latar tempat. Serta unsur ekstrinsik yaitu nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial dalam *Panji Kuda Narawangsa* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

Data penelitian ini disajikan dalam dua tabel, yaitu tabel analisis unsur Panji yang terdiri dari tabel 1 dan tabel 2. Pada tabel 1 diuraikan mengenai tema, tokoh, dan latar yang terdapat pada tiap-tiap isi cerita baik yang tersirat maupun tersurat. Pada tabel 2 analisis diuraikan nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral yang kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan hermeneutika. Untuk memperjelas uraian data penelitian pada masing-masing tabel analisis, disajikan deskripsi hasil analisis data disertai bukti/kutipan dari cerita.

4.3.1 Deskripsi Tema

Deskripsi hasil analisis tema dalam cerita Panji Kuda Narawangsa dijelaskan berdasarkan kutipan-kutipan dalam cerita, yang meliputi beberapa tema yang terdapat dalam cerita Panji Kuda Narawangsa, yaitu percintaan, penjelmaan, dan peperangan. Berikut ini disajikan kutipan cerita yang menunjukkan kutipan tema dalam cerita Panji Kuda Narawangsa.

a) Tema Percintaan

Dewi Sekartaji diculik oleh Batari Durga dan dibuang ke hutan selama bertahun-tahun. Di dalam hutan Dewi Sekartaji sangat menderita dan ia selalu teringat oleh suaminya yaitu Raden Panji.

“Duhai kanda Wanengpati, betapa kejam tuan hamba. Kanda Ksatrian, **tidakkah kanda memimpikan adinda?**” rintihnya dengan penuh iba”**Katanya kanda mencintai adinda seorang. Kanda pun pernah bersumpah untuk mati bersama** dan bersatu pula di dalam peti mati dan di dalam candi. Ksatria Jenggala, mengapa tuan hamba ingkar janji? Sungguh kejam!!! Sungguh tega berpisah dengan hamba, Raden Kudarawisrengga. Hai ksatriaku, bagaimana dengan paduka, siapakah yang melayani paduka? Ki Undhakan yang mulia, meskipun begitu banyak serta berganti-ganti putri yang ingin kau jadikan selir, namun semuanya tidak akan menyamai hambamu yang hilang ini. Percayalah!”(18)

Pada kutipan di atas menunjukkan Dewi Sekartaji sangat teringat akan suaminya yaitu Raden Panji. Mereka berdua saling menyayangi hingga sebelum Dewi Sekartaji diculik oleh Batari Durga, Raden Panji berjanji kepada Dewi Sekartaji untuk mati bersama dan bersatu di dalam peti mati dan candi.

Sepeninggal Dewi Sekartaji, Raden Panji sangat menderita. Setiap hari yang dikerjakan hanyalah memikirkan Dewi Sekartaji yang hilang karena begitu sayangnya kepada istrinya tersebut hingga seperti orang yang sedang gila.

“Pulanglah ananda Dewi, ayah dan bundamu bersedih hati. Apalagi Ki Putra Marabangun, sepeninggalmu, siang dan malam selalu ia jatuh pingsan. **Tiada yang dipikirkannya siang dan malam kecuali engkau**, putraku. Ki Undhakan bagaikan orang yang sedang gila.”(19)

Pada kutipan di atas menunjukkan Raden Panji yang sedang sangat merindukan Dewi Sekartaji yang hilang. Setiap hari selalu jatuh pingsan karena memikirkan Dewi Sekartaji yang hilang diculik oleh Batari Durga.

Sementara ketika Dewi Sekartaji telah menyamar sebagai seorang laki-laki lalu ia datang ke kerajaan Jenggala dan bertemu dengan Raden Panji. meskipun Dewi Candrakirana sudah menyamar sebagai laki-laki namun Raden Panji merasakan bahwa dia adalah Dewi Sekartaji. Raden Panji penuh dengan kasih mesra ketika berbicara kepada Kuda Narawangsa atau Dewi Sekartaji

Wahai adindaku sayang, jika engkau bersedia, maka engkau pulalah yang akan membantu ananda mengenakan kain panjang. Dan jika kanda diarak, dinda juga yang mendampingi hamba. Apabila kanda ingin memakan sirih dinda pula yang melayaninya. **Hanya engkaulah adikku, satu-satunya orang yang tidak boleh jauh dengan kakanda**. Seumpama kanda sudah dipertemukan dengan Dewi Candrakirana, maka adinda yang menjadi teman pengantin. Jangan jauh-jauh, **sebab hanya dindalah buah hati kakanda**,” ujar Raden Panji dengan lemah lembut dan penuh kasih mesra.(11)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Panji sangat menginginkan Kuda Narawangsa meskipun ia laki-laki. Dan Kuda Narawangsa tidak boleh jauh-jauh dari Raden Panji apa pun yang diinginkan oleh Raden Panji haruslah dilayani oleh Kuda Narawangsa.

Kuda Narawangsa telah pergi dari kerjaan Jenggala, ia kembali menjadi Dewi Sekartaji yang sangat cantik jelita, namun kepergian Dewi Sekartaji tersebut Raden Panji sangat sedih dan kecewa hatinya.

Sepanjang jalan yang dipikirkan Raden Panji hanyalah istrinya, “Sungguh pandai Ki Wasi Jayengresmi yang tampan membuat orang tergila-gila. Raden Ayu dari Daha telah berubah menjadi pria, **meskipun engkau menjadi pria, aku tetap, mencintai dan menyayangimu dengan setulus hati.** Betapa teganya engkau meninggalkan diriku.”(79)

Pada kutipan di atas menunjukkan betapa sayangnya Raden Panji kepada Dewi Candrakirana walaupun ia telah berubah menjadi seorang laki-laki tetapi ia akan tetap menyayanginya setulus hati.

Setelah mengetahui bahwa Dewi Sekartaji pergi dari istana. Raden Panji pun segera mencari Dewi Sekartaji. di sepanjang jalan Raden Panji pun jatuh pingsan.

Diceritakan kembali **Raden Putra yang sepanjang jalan selalu jatuh pingsan. Dewi Onengan selau menangis.** Tiba-tiba ia berkata,”Di depan ada banteng yang menghadang di tengah jalan. Tubuhnya sebesar gajah, tetapi rupa-rupanya jenis banteng tutul. Seekor singa telah ditanduknya sehingga roboh. Banteng itu mengamuk dan telah merobohkan beratus-ratus pepohonan, dan ternyata banteng itu juga kebal senjata.”(80)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Putra sangat menderita ketika ditinggal kembali oleh Dewi Sekartaji hingga selalu jatuh pingsan dalam pengembaraannya mencari kekasihnya Dewi Sekartaji.

Dalam pengembaraan Dewi Sekartaji, ia ditemukan oleh prajurit dari kerajaan Urawan. Dan Dewi Sekartaji Pun dibawa ke kerajaan Urawan. Di tempat itu pun Sang Dewi tidak mau disentu oleh siapapun ia tetap besemedi karena kesetiannya kepada Raden Panji

Berkatalah Sang Dewi, “Tuanku Dewa yang luhur, **lebih baik jika hamba mati daripada menikah dengan orang seberang itu.** Tuanku Dewa Bathara, hamba ingin bertanya kepada paduka, suami hamba Dyan Putra apakah benar-benar masih mencintai hamba? Dan lagi apakah dia menyusul hamba, Dewa? Jika memang menyusul hamba, di mana hamba bisa bertemu? Yang menyerupai Dewa menjawab,” apakah engkau juga mencintai Raden Ksatrian, atau Raden Inu Kertapati?”
“Hamba masih sangat mencintainya, jawab Putri Kediri.”Jika sampai tidak bertemu, maka hamba akan tewas.”(99)

Pada kutipan di atas menunjukkan betapa Dewi Sekartaji sangat mencintai Raden Panji. Ketika mereka terpisah, mereka saling mencari dan menjaga kesetiaan.

Ketika Dewi Sekartaji berbicara dengan Dewa dan sang Dewa berkata bahwa ia akan bertemu keadaan Raden Panji yang setiap hari kerjanya hanya memikirkan Dewi Sekartaji saja

Kembali yang menyerupai Dewa berkata, “cucu...cucuku, ketahuilah, **sepeninggalanmu Raden Putra sangat bersedih hatinya.** Tidak mau makan dan tidak mau tidur. **Hanya engkauulah yang menjadi pikirannya.** Hanya engkau pula yang dicintainya. Menurut pendapatku besok engkau akan berjumpa dengan suamimu.(99)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Putra juga sangat mencintai Dewi Sekartaji. yang selalu dipikirkannya hanyalah Dewi Sekartaji sampai tidak mau makan dan tidak mau minum.

Pada keesokan harinya mereka berdua bertemu. Dewi Sekartaji amat senang dan bahagia karena telah bertemu dengan kakandanya, yaitu Raden Panji.

Sang putri dengan waspada memandang kepada Dyan Panji. jelaslah bahwa yang ada di depannya adalah Raden Inu Kertapati, putra Jenggala. Sang putri meneliti dengan waspada. Tidak ragu-ragu lagi, sebab ia telah melihat ada tahi lalat diatas bibir Raden Putra. Siapa lagi yang mengetahui ciri-ciri tersebut jika bukan putri cantik dari Mamenangan. Mereka bertemu pandang, bagaikan petir

dan kilat. Hancur luluhlah hati keduanya. Kemudian Raden Panji berkata,"atas kehendak Dewata, engkau bisa berjumpa denganku. Duh... **adinda belahan jiwaku, yang menjadi pujaan hatiku. Hanya engkau yang menjadi permata hatiku.**"(100)

Pada kutipan di atas Dewi Sekartaji sangat bahagia atas pertemuannya dengan Raden Panji. namun ia tidak langsung percaya begitu saja, ia meneliti wajah dari Raden Panji dan ternyata memang benar bahwa itu adalah Raden Panji. Atas kehendak Dewata mereka dipertemukan kembali.

b) Tema Penjelmaan atau inkarnasi

Deskripsi Hasil analisis Penjelmaan atau Inkarnasi dalam cerita Panji Kuda Narawangsa dijelaskan berdasarkan kutipan-kutipan dalam cerita. Berikut ini penulis sajikan kutipan cerita yang menunjukkan unsur Penjelmaan atau Inkarnasi dalam cerita Panji Kuda Narawangsa.

"jika demikian kehendak paduka, katanya kemudian,"maka hamba tidak akan segan-segan lagi."
Berkatalah Resi Narada dengan manis,"memang demikianlah kehendakku ananda Dewi. Mustahil jika aku sampai salah mencoba, putraku. Marilah **wajahmu akan kuubah.** Kecantikanmu akan kukurangi. Bergantilah dengan ketampanan wajah seorang pria. Nah, laksanakanlah perintah Dewata ini cucuku.

Dalam kutipan di atas adanya penjelmaan atau penyamaran yang dilakukan oleh Dewi Sekartaji oleh kehendak sang Dewa. Ia berubah menjadi pria yang sangat tampan dan bernama Kuda Narawangsa. Setelah berubah wajahnya Dewi Sekartaji segera turun dari gunung dan tujuannya adalah kerajaan Jenggala Manik.

Dewi Sekartaji yang telah berganti wajah bersujud dengan penuh hormat dipangkuan Sang Narada. Setelah memberi doa restu, dengan cepat Sang Narada kembali ke khayangan.kini tinggalah

yang sudah **berganti wajah**, Raden Jayengresmi, yang segera turun dari gunung.

Setelah Dewi Sekartaji menyamar menjadi seorang pria dan menghamba kepada Raden Panji. ia kembali ke rupa asalnya, yaitu berubah kembali sebagai Dewi Sekartaji yang cantik rupawan.

Yang menyerupai Dewi Ratih sedang duduk bersila di bawah pohon. Saat itu hari sudah berganti malam. Bulan pun sudah ada di atas gunung. **Yang sedang membuka samarannya sedang membuat sanggul.**(73)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa sang Dewi kembali ke rupa yang semula, ia membuka samarannya menjadi seorang putrid yang sangat cantik. Selain Dewi Sekartaji melakukan penyamaran Raden Putra dan Pengiringnya ketika hendak berangkat ke kerajaan Urawan pun menyamar dan berganti nama.

Maka segeralah **berganti wajah**, angger, gantilah pula namamu. Kelak Ayahanda Raja serta rakyat Urawan akan tak mengenalmu. Engkau mengakulah orang gunung dan bernama Undhakan Maduretna. Kulihat semua itu sungguh pantas dilakukan, Raden.”(85)

Selain Raden Panji para pengiringnya Carangwaspa, dan Ki Lempungkaras, Wukirkusuma, pun berganti nama.

Sang Pendhita tersenyum, sambil berkata, “ **Saudaramu yang bernama Carangwaspa juga harus berganti nama. Engkau kuberi nama Undhakan Astracapa. Ki Lempungkaras lebih baik juga berganti nama, saudaramu yang bernama Wukirkusuma berganti nama dengan sebutan Carangwudita. Kurasa sungguh sepadan dan pantas.**” Semua yang telah disebut Sang Pendhita menyembah sambil menjawab, “Hamba bersedia melakukan semuanya itu, Sang Pendhita.”

Dari analisis di atas menunjukkan unsur penyamaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam Panji Kuda Narawangsa. Mereka menyamar atas kehendak Dewa dan kehendak Pendhita.

c) Tema Peperangan

Deskripsi hasil analisis peperangan dalam cerita Panji Kuda Narawangsa dijelaskan dalam kutipan-kutipan dalam cerita Panji Kuda Narawangsa. Berikut ini penulis sajikan kutipan cerita yang menunjukkan peperangan dalam cerita Panji Kuda Narawangsa.

Prajurit dari Kerajaan Sebrang banyak bergelimpangan. Kadang mereka dilanggar oleh kawannya sendiri. **Ada yang saling menombak, saling menikam dengan keris yang saling menusuk dengan pedang.** Semua itu terjadi antara sesama pembantu atau teman sendiri.(105)

Pada kutipan di atas para prajurit sedang berperang menghadapi kerajaan Sebrang. Dengan gagah berani dan menggebu-gebu melawan prajurit dari Sebrang hingga tewas. mereka tewas dalam peperangan tersebut.

Peperangan berlangsung sangat ramai Macangalak mengintai Macanwulung. Ia ingin menombak Macanwulung. Perhatikan kutipan di bawah ini :

Macangalak menimang-nimang tombaknya. Kemudian diintai Macanwulung , lalu secepat kilat ditikamnya Macanwulung oleh Ki Demang. Namun tiba-tiba **saja Ki Demang telah diterjang dari samping kanan oleh Ki Permada.** Lalu ditikam lambungnya hingga tembus dan usus-ususnya terburai keluar. Berserulah Ki Kalana Sewandana,"Balaslah aku, ksatria!" Maka Ki Astracapa segera membalas menombak, namun Ki Kalana Sewandana tidak beringsut sedikit pun. Ia memang sangat sakti dan ternyata kedua-duanya sama-sama sakti. **Berganti-ganti mereka saling menaklukan. Ketika mereka bersama-sama menghentakkan tangannya. Patahlah tombak kedua-duanya.**
(105)

Pada kutipan di atas terjadinya pertarungan antara Ki Astracapa dan Ki Kalana Swandana dalam peperangan yang ternyata kedua-duanya sangat sakti. Pertarungan tersebut dilakukan ditengah-tengah peperangan yang sedang berlangsung. Ki Rekyana Patih pun bertarung, ia menghadapi prajurit kerajaan Seberang.

Rekyana Patih pun diterjang oleh prajurit Seberang yang mengungsi hidup. Setelah musuh dapat dipukul mundur, segera Ki Patih member selamat kepada para prajurit Urawan yang telah menang perang dan yang telah lepas dari marabahaya dan sedang mengejar prajurit-prajurit Seberang.(106)

Para prajurit dari kerajaan seberang banyak yang mengalami kekalahan. Raden Panji memenangkan pertarungan dan mereka membagi-bagikan harta rampasan kerajaan Seberang kepada para prajurit dan saudara-saudaranya.

Raden Putra telah kembali dari medan laga. Yang menang mendapatkan barang-barang rampasan. Gemuruh suara mereka yang ada di muka Raden Adipati, yaitu mereka yang akan kembali ke kerajaan Urawan.(109)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Panji dapat mengalahkan kerajaan Seberang dan berhasil menguasainya. Dalam semua jenis-jenis cerita Panji pasti terdapat peperangan yang terjadi oleh tokoh utamanya.

4.3.2 Deskripsi Tokoh

Deskripsi hasil analisis tokoh dalam cerita Panji Kuda Narawangsa dijelaskan berdasarkan kutipan-kutipan dalam cerita, yang meliputi beberapa tokoh yang terdapat dalam cerita Panji Kuda Narawangsa. Tokoh dalam cerita Panji Kuda Narawangsa dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh pembantu,

dan tokoh pendukung. Berikut ini penulis disajikan kutipan cerita yang menunjukkan penggambaran tokoh dalam cerita Panji Kuda Narawangsa.

1) Tokoh Utama

Di kerajaan Daha maupun kerajaan Jenggala sedang diliputi suasana sedih karena mereka kehilangan sang putri Daha yang sangat cantik rupawan. Sang Raden Panji pun mencari dan merasa sangat kehilangan istrinya tersebut.

Sementara itu dalam hati Sang Raja dan permaisuri terasalah kesedihan yang mendalam akan hilangnya **Dewi Sekartaji**. Maka bersabdalah baginda dengan penuh perasaan haru, "Aduhai, adinda dan ibu suri, duh adinda Wukirsari, adinda Mindaka, carilah kabar dengan segera, adinda. Sedang adinda Wukirsari, tetaplah tinggal di sini menemani kakanda." (18)

"Pulanglah ananda Dewi, ayah dan bundamu bersedih hati. Apalagi Ki Putra Marabangun, sepeninggalmu, siang dan malam ia selalu jatuh pingsan. Tiada yang dipikirkannya siang dan malam kecuali engkau, putraku. Ki Undhakan bagaikan orang yang sedang gila. (19)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Sekartaji merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut karena Dewi Sekartaji menjadi tokoh yang penting karena dicari-cari oleh seluruh tokoh yang lain. sementara itu Raden Panji sebagai pasangan dari Dewi Sekartaji yang berada di kerajaan Jenggala sedang berduka karena ia kehilangan Dewi Sekartaji. Raden Panji yang dikelilingi oleh ara selirnya yang cantik-cantik jelita tidak mau menyentuhnya karena ia tidak berkenan dan selalu memikirkan Dewi Sekartaji. Perhatikan kutipan di bawah ini :

Banyak putri-putri jelita yang ingin menjadi selir **Raden Panji** tetapi Raden Panji belum mau berkenan untuk bercengkrama dengan putri-putri tersebut. Banyak sekali putri-putri yang begitu lekat dengannya, ada kira-kira dua puluh orang. Ada yang datang dari desa, atau gunung, namun banyak juga putrid-putri berdarah biru. Kesemuanya telah menahan birahinya kepada Raden Panji.

ada yang membuat syair khusus untuk Raden Panji, ada yang penuh kesabaran menunggu Raden Panji di pintu gerbang Ksatrian, ada yang membawakan wangi-wangian khusus, ada yang membawakan air untuk mandi Raden Panji, lainnya ada juga yang mendengarkan tembang Dhandanggula. Kesemuanya cantik-cantik serta menarik.(11)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh utama yaitu Dewi Candra Kirana atau Dewi Sekartaji dan Raden Panji mengalami perjalanan hidup yang sangat sulit dan menderita. Walaupun terpisah jauh keduanya saling mencari dan saling memikirkan. Dewi Sekartaji dan Raden Panji merupakan tokoh utama dalam cerita Panji Kuda Narawangsa karena mereka berdua menjadi tokoh sentral dan muncul dari awal cerita hingga akhir cerita.

2) Tokoh Pembantu

Di dalam kerajaan Jenggala setelah pulangnya Dewi Sekartaji kekerajaan. Raja memerintahkan Patih Kudanawarsa untuk mempersiapkan pesta yang akan digelar dalam acara pertemuan kembali antara Dewi Sekartaji dengan Raden Panji yang akan dilaksanakan pada hari Rabu Wage.

Kemudian Baginda bersabda pada **Patih Kudanawarsa**, “Patih, cepatlah adakan sebuah pesta yang sangat meriah di Kerajaan Cintakapura, agar seluruh rakyat ikut bersuka ria. Kasihan putraku jika tidak kuadakan pesta untuk menghormatinya.” (10)

Dalam kutipan diatas terlihat bahwa tokoh Patih Kudanawarsa sebagai tokoh pembantu yang memiliki andil bagi kerajaan Jenggala, karena ia diperintahkan untuk menyiapkan pesta untuk pertemuan kembali antara Raden Panji dan Dewi Sekartaji.

Selain Patih Kudanawarsa yang diperintahkan oleh Raja untuk mempersiapkan pesta, Raja memerintahkan Tumenggung Adiraja untuk pergi ke kerajaan Daha untuk memberitahu kepada Raja Daha bahwa Dewi Sekartaji telah kembali.

Lalu kepada Tumenggung Adiraja Baginda bersabda, “Hai, Tumenggung Adiraja, engkau kuperintahkan segera menghadap adinda Raja Daha dan katakan bahwa ananda Sekartaji kembali meskipun telah berubah wajahnya. Dan katakan pula pada Adinda Prabu Daha dan katakan bahwa ananda Sekartaji akan kujaga serta kukawal beserta seluruh prajurit. Kemudian jika besuk sudah bertemu dengan Ki Putra, maka Dewi akan kuarak seperti ketika masih gadis dahulu, dan akan kubawa ke Daha.”(10)

Pada kutipan diatas terlihat tokoh Tumenggung Adiraja diperintahkan oleh Raja untuk ke kerajaan Daha untuk mengabarkan bahwa Dewi Sekartaji telah kembali.

Selain Tumenggung Adiraja, Raja juga memerintahkan kepada Tumenggung Kalamisani untuk pergi ke Tegal Pucangan untuk memberitahu Nyai Ageng Pucangan bahwa keponakannya Dewi Sekartaji telah kembali.

Kemudian kepada Tumenggung Kalamisani Baginda berkata “ Dan engkau **Tumenggung Kalamisani**, pergilah segera ke Tegal Pucangan, katakan kepada Kakanda Nyai Ageng di Pucangan bahwa keponakannya telah kembali. Tetapi jangan lupa memberitahukan pula bahwa ananda Dewi Sekartaji telah berubah wajahnya, maka bawalah kakanda Nyai Ageng Pucangan ke Jenggala dengan segera.”(10)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Tumenggung Kalamisani diperintahkan pergi ke Tegal Pucangan oleh Raja. Di Kerajaan para selir membicarakan Raden Panji yang tidak mau lagi menyentuh para selir-selirnya.

Selir yang bernama **Ni Citraesmi**, “Aku sudah makin tua, apa gunanya diriku selalu berhias diri, jika tak sekalipun badanku

dijamah oleh Raden Putra. Tiada lagi kata-kata rayuan sebagai pertanda cinta dari Raden Panji. setiap hari aku hanya menganggur, dan tidak diperkenankan untuk membuat karangan bunga untuk Raden Panji.(11)

Selain Ni Citrasremi ada pula selir yang bernama Ni Nawangresmi yang sedang membicarakan Raden Panji.

Ni Nawangresmi menjawab, “Memang benar apa yang kau ucapkan itu, kanda. Ki Putra memang telah melupakan kita dan telah bertindak sewenang-wenang terhadap kita. Memang disini kita tidak kelaparan, namun jika raden Panji mendekatpun tidak mau, bagaimana nasib kita? Maka bagi siapapun yang telah memberikan hati dan tubuhnya pada Sang Agung, jalan satu-satunya tidak kurus kering, adalah harus selalu berpura-pura mencintainya. Sebab sangatlah berbahaya jika terlalu dekat dengan Raden Panji.”(11)

Selain Ni Citraresmi dan Ni Nawangresmi ada juga selir yang bernama Ni Sundararesmi.

Ni Sundararesmi dengan perlahan berkata,” Memang kejam Raden Panji, tubuhku semakin menua. Meskipun makan kenyang dan jika kainku lusuh bisa segera minta diganti, akan tetapi jika setiap pagi dan sore hari tidak lagi pernah disentuh Raden Panji, sangat terasa sakit dihati ini. Memang kita sudah terlalu tua.”(11)

Sementara itu Ni Ragil Kuning memberitahukan kepada Raden Panji bahwa ia telah memandikan Dewi Sekartaji dan kekurangannya.

Ketika Raden Panji sedang asyik dengan kitab-kitab bacaannya, datanglah **Ni Ragilkuning**. Sambil tertawa lembut Ragilkuning berdatang sembah kepada kakandanya, “ Kakanda, hamba tadi telah memandikan putri Kediri. Rambutnya terlihat bergumpal-gumpal, dan kutu rambutnya pun berates-ratus jumlahnya.(12)

Ketika Ni Ragilkuning sedang berbincang-bincang dengan Raden Panji datanglah Ki Prabangsa mengajak Raden Panji untuk minum-minum.

Mendengar pembicaraan kedua bersaudara itu, para selir ikut bersedih hati. Tiba-tiba datanglah **Ki Prabangsa** beserta saudara-

saudaranya. Dengan penuh kasih sayang dipeluknya Raden Panji sambil berkata,” Ayolah adinda, menari bersama-sama kakanda. Kakanda sudah sangat rindu pada adinda. Rasanya sudah lama sekali kita tidak minum-minuman keras lagi. Apakah adinda sudah menjauhinya lagi? Meskipun begitu Sekartaji sudah kembali, bukan? Apakah adinda kecewa karena wajahnya telah berubah?(13)

Di kerajaan Jenggala sedang bersiap-siap akan mengadakan pesta untuk pertemuan kembali antara Raden Panji dengan Dewi Candrakirana. Raden Panji memerintahkan Sudulumur dan Prasanta mencari Patah yang akan dijadikan pengiring dari Raden Panji.

Keesokan harinya Panji Putra memanggil **Prasanta dan Doyok**. Setelah keduanya datang menghadap berkatalah Raden Panji, “ Hai Prasanta beserta Doyok , engkau berdua hari ini juga kuperintahkan memperhatikan dengan sungguh-sungguh orang-orang yang akan membawa “kembar mayang”. Carilah pemuda-pemuda yang berwajah tampan dan muda. Lihatlah dengan sungguh-sungguh di desa maupun di pelosok dusun mana pun pemuda-pemuda yang pantas untuk dijadikan “ Patah’.(14)

Siang dan malam tak henti-hentinya di kerajaan Jenggala mengadakan keramaian. Terlihat Raden Panji yang sedang bersenang-senang bersama saudara-saudaranya sementara itu putra dari Mamenangan, yaitu Raden Wukirsari yang juga sebagai adik dari Dewi Sekartaji.

Raden Wukirsari hanya bisa menunduk dan mencururkan air mata melihat kelakuan kakandanya yang memalukan itu. Maka katanya didalam hati, “ Dyah Dewi Candrakirana sama sekali tidak berbau wanita dalam tindakannya. Tingkah lakunya kasar bagai seorang pria. Mungkin semua itu sudah menjadi kehendak Dewata.(27)

Ketika Dewi Candrakirana bangun dari tidurnya dan melihat kakandanya tiada, ia sangat bingung dan kemudian Ni Bayansanggit datang menghadap bersama hamba sahaya yang lain. Ni Bayansanggit menjawab pertanyaan Dewi

Candrakirana tentang ke mana perginya Raden Putra dengan wajah yang seperti banaspati.

Ni Bayangsanggit menjawab, “Ketika Raden Putra bangun, hamba masih tidur. Mungkin Pangeran sedang berburu. Saudara-saudaranya tidak tampak. Mungkin ikut mengiringkannya.”(78)

Setelah itu datanglah Ki Punta, Ki Kartala, dan Ki Pamade datang menghadap Dewi Sekartaji. Mereka mengatakan bahwa Dewi Sekartaji harus menemui Raden Panji yang sedang berada di belakang dan Dewi Sekartaji agar menemuinya seorang diri. Sesampainya di kebun Dewi Sekartaji palsu dibunuh oleh Ki Punta, Ki Kartala, dan Ki Pamade. Setelah Dewi Sekartaji dibunuh, ia kembali ke asalnya dan jatuh dikerajaan Gagelang.

Ki Punta Tertegun, sedang **Ki Kartala** merasa heran bukan kepalang, lalu **Ki Pamade** dengan suara pelan berkata, “Memang sudah menjadi kehendak Dewata. Ayolah kita menghadap Raden Panji dan mengatakan bahwa si durjana yang mengawatirkan sudah mati.” (78)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Ki Punta, Ki Kartala, dan Ki Pamade sudah membantu Raden Panji untuk membunuh Dewi Candrakirana yang palsu. Dalam tokoh Ki Punta, Ki Kartala, dan Ki Pamade sangat berperan sebagai tokoh yang membantu tokoh utama dalam menunjukkan tema cerita tersebut.

Setelah mengetahui bahwa Dewi Sekartaji yang asli pergi meninggalkan istana. Maka Raden Panji menyusul Dewi Sekartaji ke dalam hutan. Di tengah jalan Raden Panji melihat adanya banteng yang sedang mengamuk, ia pun menghadapinya dan mengalahkannya. Setelah banteng itu kalah ternyata banteng itu adalah seorang biasa bernama Kuda Bebangah yang dikutuk menjadi seekor banteng.

Sambil menyembah pemuda itu menjawab,” nama hamba **Kuda Bebangah**, Gusti. Hamba belum mengenal paduka. Ksatria, paduka datang dari mana, siapakah paduka yang telah menolong hamba? (81)

Kuda Bebangah mengaku sebagai anak dari seorang Pendhita yang sakti mandraguna dari gunung pancuran yang bernama Penditha Sukarti. Kuda Bebangah meminta Raden Panji untuk bertemu oleh Penditha Sukarti yang ada di Gunung Pancuran.

Tiba-tiba **Sang Penditha** dikejutkan oleh kedatangan Raden Putra dari lereng gunung. Raden Putra merasa ringan hatinya dan merasa seakan-akan ditaik hatinya akan sesuatu. Sang Pendhita dengan tergesa-gesa berlari. Padahal Ki Putra bermaksud menghaturkan sembah terlebih dahulu kepada Sang Pendhita, namun sudah kedahuluan. Dengan penuh kasih sayang Sang Pendhita memeluk Raden Putra.(83)

Di dalam hutan Dewi Sekartaji bertemu dengan prajurit-prajurit dari kerajaan Sebrang yang diutus sang raja untuk berburu rusa, landak, dan kijang. Semua prajurit-prajurit dari kerajaan Sebrang yang bertemu Dewi Sekartaji sangat terpesona akan kecantikan Dewi Sekartaji yang bagaikan Dewi Ratih. Melihat wanita secantik itu prajurit melaporkannya kepada Ki Tumenggung.

Ki Tumenggung Sumbanggita terkejut mendapat laporan seorang prajuritnya, “ Hamba melapor pada Kyai, bahwa tiba-tiba muncul putri yang sangat cantik ditengah-tengah hutan yang lebat ini. Hamba duga ia adalah Bidadari Supraba yang sedang berjalan-jalan di hutan.(88)

Dewi Candrakirana dibawa oleh Ki Tumenggung serta para prajurit pulang ke kerajaan. Di dalam raja Urawan sedang gundah karena sang putri dari kerajaan Urawan yang tidak sudi dinikahkan dengan raja seberang.

Namun **Raja Urawan** sedang gundah hatinya. Makan tiada enak, sebab putrinya tidak dapat diajak bicara. Sungguh menyedihkan, Sang Putri tidak sudi menikah dengan Raja Sebrang. Putrid cantik

dari Urawan tidak mau menikah. Itulah sebabnya Sang Prabu menjadi bermuram durja.(89)

Tiba-tiba datanglah Dewi Sekartaji yang telah ditemukan di hutan dengan di kawal oleh Ki Tumenggung Sumbanggita. Ki Kalana Sewandana yang sedang duduk-duduk dengan Baginda melihat seorang Dewi yang begitu cantik terkejut dan menanyakan nama dari Dewi Sekartaji.

Ki Kalana Sewandana berkata dengan lemah lembut, "Hai...siapakah namamu?"(90)

Tak lama kemudian datanglah Raden Aryo Banyaktulis yang datang menghadap dan memberitahukan kepada sang Baginda bahwa telah datang utusan dari Prabu Urawan yang membawa sepucuk surat.

Raden Aryo Banyaktulis segera menyembah sambil berkata , "Telah datang utusan dari sang Parbu Urawan untuk menyerahkan sepucuk surat kepada paduka."(90)

setelah Raden Aryo Banyaktulis menghadap, dipanggilah utusan dari Prabu Urawan yang bernama Raden Aryo Penyangkringan.

Arya Banyaktulis segera menyembah. Tidak lama kemudian datanglah **Raden Aryo Penyangkringan** yang lalu disapa oleh Prabu, "Nah, duduklah yang enak di sini,adinda."(90)

Utusan dari Prabu Urawan yang diperintahkan untuk mencari bantuan. Di jalan Ki Rekyana Patih melihat Ksatria Keling dan saudara-saudaranya. Lalu Ki Rekyana Patih bertanya kepada Ksatria Keling tersebut.

Bertemulah Ki Rekyana Patih dengan Ki Undakhan Maduretna. Setelah Ksatria dari Keling beserta Patih Jayaguna duduk dengan enak, berkatlah **Ki Rakyana Patih**, "Raden, paduka Ksatria datang dari mana, serta siapakah nama paduka? Dan kemanakah tujuan paduka?"(92)

Sementara di medan perang para hulubalang-hulubalang kerajaan sebrang yang sedang istirahat dicukur kumisnya oleh Ki Menak Prasanta. Ketika mereka bangun tertawa terkikih-kikih melihat teman-temannya yang lain yang semua kumis dicukur sebelah dan muka mereka dicoreng-moreng dengan kapur kunyit dan tinta.

Menjawablah **Ki Lurah Prabangsa**, Hamba telah dicukur. Sebelah kumis hamba dan juga cambang hamba.

Ki Lurah Kerti berkata sambil tertawa terbahak-bahaj, “Tetapi Kyai, mengapa paduka memakai kuncir? kumis paduka pun tinggal sebelah dan wajah paduka dicoreng-moreng dengan kapur kunyit dan tinta.”

Kemudian **Kyai Demang** berkata kepada Rakyat Patih “Hamba memberitahu paduka, kita semalam telah kemasukan durjana. Seluruh prajurit rendahan serta penjagal bangsal telah dicukur kumis dan cambangnya.”(102)

Saat berperang terlihat Ki Tumenggung Mancangalak dan Macanwulung sedang beradu di tengah-tengah para prajurit yang sedang berperang menggebu-gebu melawan kerajaan sebrang.

Terlihat **Ki Tumenggung Mancangalak** mencambuk kudanya sambil menerjang prajurit Urawan dengan sebatang tombak yang berbentuk lidi jantan. Segera **Macanwulung** menyambutnya. Keduanya saling membunuh lawan dan saling menaklukan. Pertempuran keduanya terlihat sangat ramai.(105)

Selain Ki Tumenggung Mancangalak dan Macanwulung yang sedang adu sakti ada Ki Kalana Sewandana dan Ki Astracapa.

Dengan cepat Ki Kalana Sewandana menarik kerisnya. Keris itu terlihat menyala. Sambil berteriak, di serangnya **Ki Astracapa**. Bagaikan sebuah piring yang besar, Ki Astracapa setapak pun tidak beringsut juga.(108)

3) Tokoh Pendukung

Di dalam istana Jenggala, Raja Jenggala atau Raja Cintakapura sedang mempersiapkan pesta untuk pertemuan antara Raden Panji dengan Dewi Candrakirana.

Betapa bahagia hati **raja Cintakapura** mendengar jawaban putranya. Maka bersabdalah baginda, “ Duhai Raden, Putraku Ki Dhawuhmarma, puji syukur pada Dewata yang luhur atas kesetiaan jiwamu. Oleh sebab itu, wahai putraku Nilaprabangsa, adindamu Raden Sinom akan kupertemukan dengan Dewi Candrakirana besuk pada hari Rabu Wage.(9)

Sementara Nyai Ageng Tegal Kapuncangan yang disebut sebagai Pendhita wanita, sedang sangat masgul hatinya . Sebab sejak Putri Kediri menghilang tidak ada kabar sedikitpun tentangnya. Tetapi tiba-tiba Nyai Ageng Kapuncangan senang mendengar Putrinya telah kembali tetapi telah berubah menjadi seperti raksasa.

Dengan tergepoh-gepoh beliau segera menuju ke istana dan mendapatkan Dewi Candra Kirana atau Dewi Sekartaji. Dengan penuh haru dipandanginya Dewi Candrakirana yang berlari-lari sambil bersujud mencium kakinya. Dengan haru **Nyai Ageng Kapuncangan** berkata dalam batin, “ mungkin semua ini sudah menjadi kehendak Dewata. Putraku yang canti jelita dari Kediri kini berubah menjadi raksasa”. (15)

Nyai Ageng sangat mencemaskan keadaan dari Dewi Candrakirana, Nyai Ageng adalah ibu dari Dewi Candrakirana dari kerajaan Kediri atau Kerajaan Daha. Ia sangat senang melihat kembalinya sang putri yang telah lama hilang. Tetapi ia merasa sangat terharu ketika mendapati Dewi Candrakirana telah

berubah seperti halnya seorang raksasa yang menakutkan. Sebagai seorang ibu ia tetap menyayangi sang putrid walaupun telah berubah seperti raksasa.

Sedangkan dalam kesendiriannya dihutan, Dewi Sekartaji mendengar berbagai suara yang terdengar tetapi Dewi Sekartaji tak mau satu pun yang didengarnya. Tiba-tiba turunlah Dewa Narada dihadapannya. Perhatikan kutipan berikut ini :

Syah dan turunlah Dewa Narada dari langit dan menemui Dewi Sekartaji. Sabda **Sang Dewa**, “ Aduhai, putraku Dewi. Sudahlah semedimu..., putraku. Belum waktunya nyawamu lepas dai tubuhmu. Di dunia ini hanya engkaulah putrid termulia. Pikirku dengan sungguh-sungguh apa yang kauminta. Tetapi pintaku, jangan sekali-kali engkau bersemedi lagi, sebab sangat banyak dewa yang menderita akibat semedimu itu. Dewata akan mendoakan kebahagiaanmu, putraku.”(19)

Pada kutipan tersebut sangat terlihat tokoh Dewa sebagai tokoh pendukung, karena sangat jelas terlihat adanya peran tokoh Dewa dalam mewujudkan tema cerita. Selain itu Dewa juga sangat berperan dalam penyamaran tokoh-tokohnya.

Syah dan **turunlah Dewa Narada** dari langit dan menemui Dewi Sekartaji. Sabda Sang Dewa,” aduhai, putraku Dewi. Sudahlah semedimu...putraku. Belum waktunya nyawamu lepas dari tubuhmu. Di dunia ini hanya engkaulah putri termulia. Pikirkan dengan sungguh-sungguh apa yang kau minta. Tetapi pintaku, jangan sekali-kali engkau bersemedi lagi, sebab sangat banyak dewa yang menderita akibat semedimu itu. Dewata akan mendoakan kebahagiaanmu, putraku.”

Pada kutipan di atas terlihat peranan sang Dewa yang melarang Dewi Candrakirana bersemedi karena akan mengakibatkan penderitaan bagi dewa-dewa yang lain. dalam hal ini peranan Dewa sangat penting untuk terciptanya satu kesatuan cerita yang utuh.

“jika demikian kehendak paduka, katanya kemudian,”maka hamba tidak akan segan-segan lagi.”

Berkatalah Resi Narada dengan manis,”memang demikianlah kehendakku ananda Dewi. Mustahil jika aku sampai salah mencoba, putraku. Marilah wajahmu akan kuubah. Kecantikanmu akan kukurangi. Bergantilah dengan ketampanan wajah seorang pria. Nah, laksanakanlah perintah Dewata ini cucuku.(21)

Dalam kutipan di atas peranan Dewa sangat penting, karena bila tidak ada Dewa maka Dewi Sekartaji tidak akan berubah menjadi pria dan kurangnya tema cerita yang utuh. Dewa dapat dengan cepat menciptakan alat-alat yang diperlukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Dengan cepat **Resi Narada menciptakan seperangkat pakaian pria** untuk Dewi Sekartaji. ketika pakaian itu sudah tercipta, maka diambilnya dengan segera.(22)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa peranan Dewa sangat berperan terhadap jalannya cerita karena ia dapat dengan cepat memberikan apa yang tokohnya perlukan sehingga menjadi tokoh yang lain.

Ketika Raden Panji dan Dewi Sekartaji akan bertemu kembali di kerajaan Urawan. Tokoh Dewa pun muncul kembali sebagai penggerak dalam cerita agar semua dapat tercipta tanpa halangan pertemuan tercipta.

Yang menyerupai Dewa menyahut,”Jika engkau bertanya kepadaku, aku adalah Bathara Marwata. Sekarang ganti aku yang bertanya kepadamu. Apakah yang menjadi kehendakmu putraku, meka engkau telah meminta kepada Dewata. Jika engkau meminta wajah rupawan, kulihat engkau sudah sangat jelita. Siapakah yang dapat menandingi kecantikanmu di dunia ini? Jika engkau meminta emas permata, engkau sendiri sduah sangat kaya. Dan engkaupun sudah menjadi istri seorang Raja. Palagi engkau putri yang sudah menikah, mendapat Raja dari kerajaan Seberang yang sakti dan memerintah seluruh wajah.”(98)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa peran Dewa akan muncul bila sang tokoh benar-benar dalam keadaan sulit dan membutuhkan pertolongan. Selain itu ada pula peranana Dewa yang merupakan pertemuan Tokoh Panji dan Tokoh Dewi Sekartaji.

Kemudian Raden Panji berkata, ”**atas kehendak Dewata**, engkau bisa berjumpa denganku. Duh... adinda belahan jiwaku, yang menjadi pujaan hatiku. Hanya engkaulah yang menjadi permata hatiku.”(100)

Pada kutipan di atas peranan Dewa sangat penting. Dari awal perjuangan Panji dan Dewi Sekartaji saling mencari dan akhirnya mereka bertemu kembali di kerajaan Seberang.

4.3.3 Deskripsi Latar

Deskripsi hasil analisis latar dalam cerita Panji Kuda Narawangsa dijelaskan berdasarkan kutipan-kutipan dalam cerita, yang meliputi latar waktu dan tempat yang terdapat dalam cerita Panji Kuda Narawangsa. Berikut ini penulis sajikan kutipan cerita yang menunjukkan latar yang digunakan dalam cerita Panji Kuda Narawangsa.

1) Latar Tempat

Selain latar waktu yang akan di analisis adalah latar tempat yang terdapat dalam cerita Panji Kuda Narawangsa. Berikut ini disajikan beberapa kutipan cerita yang menunjukkan latar tempat pada cerita Panji Kuda Narawangsa.

Di kerajaan Jenggala Raden Putra dan sang Baginda para hulubalang raja telah menghadap raja untuk persiapan pesta yang akan diadakan oleh raja setelah itu raja dan Raden Panji kembali ke tempat peristirahatan masing-masing.

Setelah keduanya mengahurkan sembah, berangkatlah kedua utusan ke tujuan masing-masing. Kemudian kembali **ke istana**, sedang Raden Putra ke istana Ksatrian, yaitu **di Marabangun**. Sang Raja tealah merasa lega.(10)

Pada kutipan dia atas terlihat menggunakan latar tempat yaitu istana dan Ksatrian tempat Raden Putra di Marabangun. Keesokan harinya para selir Raden Putra menunggu kedatangan Raden Putra. Setelah ia datang sang Panji menuju ke Balai Kambang untuk mendengarkan cerita yang akan di bacakan oleh Raden Panji.

Selesai bercerita Raden Panji segera menuju ke **Balai Kambang**. Dengan manis para selir duduk teratur menghadap Raden Panji. Ki Putra Marabangun segera mengambil kitab-kitab berharga, yaitu kitab Ramayana dan kitab Bharatayuda. Dengan sepenuh perasaan segera Raden Putra melagukannya. Suaranya yang merdu seakan-akan dapat meneggelamkan jiwa siapapun yang sedang mendengarkan. Tidak lama kemudian Raden Putra menyenandungkan tiga bait lagu Mayatmiring.(12)

Nyai Ageng Kapuncangan yang mendengar bahwa Dewi Sekartaji telah kembali, ia pun langsung pergi ke Kerajaan Jenggala untuk bertemu dengan Dewi Sekartaji.

Ni Kilisuci yang dalam perjalanan Nyai Ageng yang dalam perjalanannya menggunakan tandu dan di usung oleh kira-kira dua puluh orang, kini telah tiba di Kerajaan Jenggala dengan selamat. Dengan tergepoh-gopoh beliau segera menuju ke **istana** dan pergi ke **puri** mendapatkan Dewi Candrakirana.(15)

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan latar tempat yaitu puri yang ada di Kerajaan Jenggala. Nyai Ageng Kapuncangan bertemu dengan Dewi

Sekartaji palsu, namun Nyai Ageng Kapuncangan merasa sangat terharu dan iba terhadap penderitaan yang telah di alami oleh Dewi Sekartaji. Selama berada di hutan Dewi Sekartaji sangat menderita.

Dewi Sekartaji ada **di hutan** selama empat tahun. Ia hidup sangat menderita, sebab tidak pernah makan dan tidak pernah minum. Yang ada di angan-angannya tiada lain dari pada Ki Marabangun. Demikian pula yang ada selalu dipanggil dan disebut-sebut namanya untuk dimintai pertolongannya juga hanya Raden Inu Jayengpati di Cintakapura.(19)

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan latar tempat yaitu di hutan. Pesta pertemuan antara Raden Panji dengan Dewi Sekartaji sudah berlangsung. Di taman terlihat para selir berjejal-jejalan untuk memeriahkan acara yang digelar oleh Raja Cintakapura.

Di taman penuh dan berjejal-jejal para selir beserta para hamba sahaya yang telah besatu hati. Pakaian yang di kenakan bermacam-macam serta sangat indah, bagaikan bunga rampai.

pada kutipan di atas menunjukkan terlihat penggunaan latar tempa yaitu taman yang ada di kerajaan Cintakapura. Selain di dalam istana di luar istana pun sangat ramai para penduduk yang ingin menyaksikan Dewi Sekartaji dan Raden Panji yang akan diarak.

Seluruh rakyat Jenggala berjejal-jejal **di pinggir jalan** untuk menyaksikan iringan-iringan tersebut. Banyak penonton yang saling berbisik dengan sesame temannya. Sebagian lagi ada yang saling mencolek dan menebak, “ Manakah Raden Sinom? Apakah yang naik kuda atau yang berpayung keemasan?” (52)

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan latar tempat yaitu di pinggir jalan yang berada di dekat kerajaan Jenggala. Setelah mengadakan pesta yang sangat meriah malamnya di kerjaan Jenggala mengadakan pertunjuksn wayang

kulit. Ki Wasi Jayengresmi menjadi dalang dalam pertunjukan tersebut. Setelah pertunjukan selesai Ki Wasi Jayengresmi beristirahat dengan Dewi Onengan.

Berkatalah Kuda Narawangsa dengan perlahan,” Ayolah kita tidur di **Balai Kambang**, Onengan. Tapi jika tidur bersamaku jangan banyak-banyak bergerak.(71)

Pada kutipan di atas yang menunjukkan latar tempat adalah Balai Kambang. Ki Wasi Jayengresmi dan Dewi Onengan akan beristirahat di Balai Kambang, namun Ki Wasi Jayengresmi tidak tertidur melainkan ia akan pergi kembali ke hutan meninggalkan Raden Panji. Ki Wasi pun pergi dari Kerajaan Jenggala dan menuju ke hutan dan kembali menjadi Dewi Caandrakirana yang cantik jelita.

Sang pemuda yang tampan segera kembali ke telaga, ketika sampai di **bawah pohon nagasari**, Wasi Jayengresmi segera melepas sanggulnya. Semua busana juga dilepas, keris serta ikat pinggang dan kain dodot. Melepas celana dan hiasan telinga, kemudian diletakkannya.(73)

Dalam kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu dibawah pohon Nagasari yang berada di telaga. Sedangkan Raden Panji yang berada di istana sedang kebingungan mencari Kuda Narawangsa atau Dewi Sekartaji yang tiba-tiba meninggalkan istana.

Raden Putra lalu mengelilingi **taman sari** bersama-sama dengan Dewi Onengan. Gerak gerik satria dari keeling bagaikan burung putih yang ditinggal sahabatnya. Pohon nagapuspa yang tumbuh banyak di taman itu ditelitinya pula. Di mana tempat adinda tersayang dari gunung?(76)

Dari kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu Taman Sari yang ada di istana tersebut. Dewi Sekartaji palsu sudah bangun dari tidurnya, ia mencari Raden Panji karena ketika ia bangun Raden Panji tidak ada disampingnya. Ki

Punta Kartala, Ki Pamade datang menghadap dan memerintahkan bahwa Dewi Sekartaji untuk ke kebun karena Raden Panji menunggunya di kebun. Di kebun Dewi Sekartaji ditarik oleh ketiganya dan di bunuh, Dewi Sekartaji palsu pun kembali ke asal.

Semua saudarnya memberi tahu Gustinya, “ Ya, Pangeran, ada raksasa yang tinggal **di hutan** dan kini sedang menghadang di jalan. Terlihat buas sekali, Pangeran, lebih baik kita kembali saja dan mencari jalan yang lain.”(80)

Dari kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu di jalan yang ada di hutan. Raden Panji dan para pengiringnya sedang dihadang oleh raksasa. Ternyata raksasa itu adalah seorang manusia biasa yang dikutuk oleh Dewata menjadi seekor banteng yang ganas. Banteng tersebut bernama Ki Babengah. Ia mengajak Panji dan pengiringnya untuk bertemu dengan ayahnya yang seorang Pendhita sakti di Gunung Pancuran.

Dengan suara perlahan berkatalah Ki Bebangah, “ Gusti, hamba mohon sudilah paduka singgah di pertapaan yang terletak **di Gunung Pancuran**. Marilah Gusti singgah ke padepokan hamba. Jika paduka berkenan marilah hamba antarkan.”(81)

Dari kutipan di atas menunjukkan latar tempat yang digunakan yaitu pertapaan yang terletak di Gunung Pancuran. Sementara itu Dewi Sekartaji sedang berjalan menjelajahi hutan lebat.

Raden Galuh berjalan mengelilingi **hutan** lebat dan menjelajahi semak belukar karena tak ada maksud dan tujuan. Putri cantik dari Mamenang menyesali nasib buruk yang menyimpannya.(87)

Dari kutipan di atas menunjukkan latar tempat yang digunakan yaitu hutan belantaran yang sangat lebat. Ketika ia berjalan menyusuri hutan tiba-tiba ia

bertemu dengan para prajurit Seberang yang sedang berburu dan Sang Putri yang tinggal di Kali Dhadhung.

“Jika demikian,”kata Ki Tumneggung,”engkau akan kuhaturkan kepada Gustiku. Wajahmu sangat cantik rupawan, pasti engkau akan diterima oleh sang Prabu yang tinggal **di Kali Dhadhung**.(88)

Dari kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu Kali Dhadhung yaitu tempat tinggal Sang Prabu Seberang. Sementara itu Raden Panji beserta pengikutnya telah samai di sebuah desa dan banyak penduduk desa yang melihat Raden Panji.

Segera Raden Putra berangkat dengan diiringkan seluruh saudara-saudaranya, dan Ki Patih berjalan di depan. Ketika sampai di perbatasan, yaitu di sebuah **desa yang paling pinggir** sangat banyak penghuni desa itu yang melihat mereka.(93)

Dari kutipan di atas menunjukkan Raden Panji sudah berjalan jauh dan tujuannya adalah kerajaan Urawan. Tetapi ketika mereka sampai di sebuah Desa yang berda paling pinggir banyak penduduk desa yang melihat mereka. Sang Putri Dewi Sekartaji dibawa ke kerajaan Seberang. Ia menghadap Sang Prabu dan di tempatkan di Bangsal Purwalulut di istana.

Jika sang Putri bersedia, setiap saat ia selalu dibujuk untuk mau bercengkrama dengan Sang Prabu. Berbagai macam daya upaya untuk membujuk Sang Putri. Dan Sang Putri ditempatkan **di Bangsal Purwalulut**. Tetapi Sang Putri selalu ada di tempat untuk bersemedi, dengan pintu yang selalu terkunci dari dalam. Siang dan Malam sang Putri hanya menciptakan kematian.(97)

Dari kutipan di atas menunjukkan Sang Dewi yang tinggal di Bangsal Purwalulut yang ada di kerajaan Seberang. Ia selalu bersemedi dan tidak mau bercengkrama kepada Sang Prabu Kerajaan Urawan.

Dewi Candrakirana telah bertemu dengan Raden Panji. kemudian sang Dewi dibawanya pulang ke kerajaan Jenggala. Di istana sang Prabu Jenggala telah ada dib alai Penghadapan dan melihat iring-iringan Raden Panji, ia mengira bahwa ia telah kedatangan musuh.

Ketika itu Sang Prabu di Jenggala pagi-pagi benar telah keluar ke **Balai Penghadapan**. Para Adipati, para ksatria, para Tumenggung dan Ngabehi Sinangraya sudah pula menghadap semua.(116)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Sang Panji dan Sang Dewi Candrakirana telah kembali ke kerajaan Jenggala. Sang Prabu Jenggala yang pagi-pagi sudah ada di Balai penghadapan pun merasa terkejut oleh datannya iring-iringan Sang Panji. sehingga dapat dengan jelas yang menunjukkan latar tempat pada cerita Panji Kuda Narawangsa yaitu, Kerajaan Jenggala, kerajaan Daha, kerajaan Urawan, Kerajaan Seberang, desa dan hutan.

2) Latar Waktu

Di dalam kerajaan Cintakapura sang Raja sedang bergembira karena telah kembalinya Dewi Candrakirana. Raja pun ingin mengadakan sebuah pesta yang sangat meriah yang akan dilaksanakan pada hari Rabu Wage sebagai pesta bertemunya kembali antara Raden Panji dan Dewi Candrakirana.

Raden Sinom akan kupertemukan dengan Dewi Candrakirana **besuk pada hari Rabu Wage**. Kebetulan sangat bagus tahunnya.(9)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa adanya keterangan waktu yang digunakan untuk menggelar pesta pertemuan antara Raden Panji dengan Dewi Candrakirana. Demi persiapan pesta yang meriah Sang Panji pun memerintahkan

Prasanta dan Doyok untuk mencari Kembar Mayang dan Patah sebagai pengiring Raden Panji pada pesta tersebut.

Keesokan harinya Panji Putra memanggil Prasanta dan Doyok. Setelah keduanya datang menghadap berkatalah Raden Panji, “Hai Prasanta beserta Doyok, engkau berdua **hari ini** juga kuperintahkan akan membawa “kembar mayang”. Carilah pemuda-pemuda yang berwajah tampan dan muda.(14)

Pada kutipan di atas menunjukkan keterangan waktu yaitu keesokan hari dan hari ini. Di Kerajaan Jenggala sang Raja tak henti-hentinya mengadakan keramaian.

Siang dan malam, tiada henti-hentinya Raja Jenggala mengadakan keramaian. Terlihat pula Raden Panji yang bersenang-senang bersama saudara-saudaranya, beserta putra dari Mamenangan, yaitu Raden Prawatasari yang juga hadir di kerajaan Jenggala.(26)

Dari kutipan di atas raja Jenggala mengadakan keramaian siang dan malam, sedangkan di tempat Dewi Candrakirana ia sedang berseolak. Kerjanya setiap hari hanya bersolek namun tetap tidak terlihat cantik.

Dewi Sekartaji sangat pesolek. **Setiap hari** kerjanya hanya berhias. Seluruh tubuhnya diolesi wangi-wangian. Wajahnya bagaikan banaspati. **Pagi-pagi benar** ia telah mengambil bunga untuk hiasan kepala. Kulitnya yang hitam diolesi dengan param yang berwarna kekuning-kuningan, seperti ikan lele yang diberi bumbu.(39)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa waktu yang digunakan adalah setiap hari dan pagi-pagi sekali Dewi Sekartaji bersolek dan mengambil bunga untuk hiasan kepalanya. Sementara di Kerajaan Jenggala Sri Baginda masih mengadakan pesta yang tak henti-hentinya.

Sri Baginda dengan gembira mengadakan pesta selama **tujuh hari tujuh malam**. **Siang dan malam** tak henti-hentinya berpesta pora.(55)

Dalam kutipan di atas terlihat penggunaan keterangan waktu, yaitu tujuh hari tujuh malam, selain itu juga penggunaan keterangan waktu yaitu, siang dan

malam. Setelah mengadakan pesta di kerajaan Jenggala. Dewi Sekartaji yang menyamar sebagai Ki Kuda Nara Wangsa menggelar pertunjukan wayang. Setelah selesai memainkan Wayang ia akan berencana mengadakan pertunjukan wayang kembali besok sorenya.

“**Besok sore** aku akan memainkan wayang lagi,”kata Ki Wasi.”Akan kuruwatistimu si Sekartaji, Putri Daha, agar wajahnya cantik seperti semula”(70)

Setelah tengah malam Kuda Narawangsa beristirahat, para penonton wayang terlihat bingung dan kecewa Karena pertunjukanwayangnya belum selesai namun Kuda Narawangsa telah kembali ke peraduannya.

Sepeninggal Ki Wasi Jayengresmi, orang-orang yang menyaksikan pertunjukan wayang bingung dan sangat kecewa hatinya. Setelah **tengah malam** bubarlah semua pertunjukan.(71)

Kuda Narawangsa tidak beristirahat melainkan ia mempunyai pikiran untuk pergi dari kerajaan Jenggala dan kembali menjadi Dewi Sekartaji. Ia pun pergi dan ke hutan di bawah sinar bulan ia berubah menjadi Dewi Sekartaji kembali.

Yang menyerupai Dewi Ratih sedang duduk bersila di bawah pohon. Saat itu **hari sudah berganti malam**. Bulan pun sudah ada di atas gunung. Yang telah membuka samarannya sedang membuat sanggul.(73)

Pada kutipan di atas terlihat sang Dewi kembali ke rupa yang semula pada tengah malam karena terdapat keterangan yang menunjukkan hari sudah berganti malam dan bulan pun sudah dia atas gunung. Mengetahui Dewi Sekartaji pergi ke hutan ia menyusul sang Dewi dan di jalan ia bertemu dengan sang Penditha yang berada di atas Gunung Pancuran.

Raden Putra segera pergi ke tempat sang Pendhita. **Tiga hari** sudah Raden Putra dalam perjalanan, akhirnya dengan bergegas mereka mendaki gunung. Batu-batu bertumpuk-tumpuk dan menjulang tinggi, tampak bagaikan sehelai kain batik. Lumut yang luas tersebar dimana-mana, terhampar luas, sungguh menawan hati.(82)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Raden Panji telah berjalan selama tiga hari untuk mencari sang Dewi Candrakirana dan bertemu oleh Pendhita yang sakti mandraguna. Sesampainya Raden Panji dan pengiringnya dijamu oleh sang Pendhita dengan hidangan yang lezat-lezat. Raden Panji singgah di Gunung tersebut selama tujuh hari tujuh malam.

Tujuh hari tujuh malam Raden Putra singgah di gunung. Sang Pendhita merasa sangat puas, apalagi Ki Putra juga sudah diberinya bermacam-macam nasehat tentang ajaran kebajikan dan juga adat kesopanan serta tentang dunia akhir atau tentang akhir kehidupan ini. Setiap hari tiada henti-hentinya Sang Pendhita memberi petunjuk.(84)

Pada kutipan di atas terlihat Sang Panji singgah di gunung tempat Sang Pendhita tinggal. Hal ini menunjukkan waktu yang digunakan dalam cerita tersebut yaitu selama tujuh hari tujuh malam. Selama singgah di Gunung Pancuran Sang Pendhita memberitahu Panji bahwa ia akan bertemu dengan Dewi Sekartaji. Sang Pendhita berkata besok pasti akan bertemu dengan Dewi Sekartaji di medan perang.

Istrimu Ni Candrakirana **besok** pasti akan kau temui di tengah-tengah medan perang. Karena memang semuanya itu kehendak Sang Dewata. Maka segeralah berganti wajah, angger gantilah pula namamu.(85)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa menggunakan latar waktu yang akan terjadi yaitu besok di tengah-tengah medan perang. Sementara di kerajaan

Urawan, Sang Prabu pagi-pagi telah keluar dan dihadap oleh para hulubalang kerajaan.

Ketika itu Raja Urawan **pagi-pagi sekali** telah keluar dan dihadap oleh para Bupati, para saudara-saudara, dan para Tumenggung. Sedangkan Ngabehi Sinangkarya duduk di depan Sang Prabu, di depannya duduklahh Sang Rekyana Patih Jayasinga.(89)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa menggunakan latar waktu yaitu pagi-pagi sekali Sang Raja Urawan telah dihadap oleh para Bupati, saudara-saudara, Tumenggung, Ngabehi Sinangkarya, dan Rekyana Patih Jayasinga.Sang Prabu memerintahkan kepada Patih untuk memberikan surat kepada Kerajaan Seberang yang ada di Kalidhadhung.

“**Hari ini** juga berangkatlah,”ujar Sri Baginda.”Dan engkau ananda Sinjanggalaga, kuanggap engkau dapat menjalankan perintahku ini. Bawalah surat ini sebagai daya upaya, dan serahkan suratku ini kepada Sri Baginda yang tinggal di Kalidhadhung.terserahlah kepadamu bagaimana caranya agar kerajaan ini tidak mengalami kehancuran.”(89)

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan latar waktu yaitu hari ini. Patih dari Sang Prabu Urawan diperintahkan untuk memberikan surat kepada Kerajaan Seberang hari ini sebagai daya upaya agar tidak terjadi sebuah peperangan.setelah itu terjadilah peperangan antara kerajaan Urawan dan Kerajaan Sebrang. Setelah bertemu Raden Panji dengan Dewi Sekartaji di tengah-tengah medan perang. Dewi Sekartaji berjanji akan mengikuti Raden Panji kemana pun. Malam pun telah tiba Raden Panji dan Dewi Sekartaji beristirahat.

Didukungnya Putri Daha oleh Raden Panji. didendangkannya tembang Pakugangsa Kediri. Kemudian Raden Galuh tidur nyenyak di peraduan, hingga hampir bangun kesiangan. Saat itu sudah **pukul tiga dini hari**.(100)

Pada kutipan di atas menunjukkan latar waktu yaitu pukul tiga dini hari. penggunaan latar waktu ini menunjukkan bahwa pada saat itu mereka harus bangun pagi-pagi karena akan berperang kembali melawan kerajaan Seberang.

4.1.4 Deskripsi Nilai

Deskripsi hasil analisis nilai dalam *Panji Kuda Narawangsa* dijelaskan berdasarkan kutipan-kutipan dalam cerita, yang meliputi beberapa nilai dalam *Panji Kuda Narawangsa*, yaitu nilai agama, nilai budaya, nilai moral, nilai sosial. Berikut ini disajikan kutipan cerita yang menunjukkan kutipan nilai dalam *Panji Kuda Narawangsa*.

a) Nilai Agama

Ketika Dewi Sekartaji dibuang di dalam hutan oleh Bethari Durga, ia selalu merasakan penderitaan yang sangat besar, tetapi ia percaya bahwa Sang Dewata sedang memberikan cobaan kepadanya.

Di dalam hati ia selalu merasa bahwa **Dewata** sedang memberinya cobaan dengan penderitaan dan kesengsaraan yang besar. Namun Dewi Sekartaji percaya dan tidak memikirkan kematian. Sudah tidak dhiraukannya lagi wajahnya yang pucat akibat kesedihannya karena cobaan yang berat dari Dewata. Dewi Sekartaji malah merelakan kematiannya. Merelakan raganya dan menuntut kematian.(19)

Dalam kutipan di atas menunjukkan Dewata adalah sebagai Tuhan yang memiliki segalanya. Hidup dan mati seseorang. Dalam ajaran agama Hindu Dewata merupakan Tuhan dari umat Hindu. Hal ini menunjukkan adanya agama dalam cerita panji tersebut. Dalam kutipan di atas sang Dewi Sekartaji yang sangat

menderita di hutan berangsur-angsur memperoleh kekuatan bahwa apa yang ia alami merupakan cobaan yang telah diberikan oleh sang Dewata.

Dengan segera Dewi Sekartaji menuju ke tempat untuk **bersemedi** dengan mematikan jiwa dan raganya. Seperti mati di dalam hidup. Tiada lagi yang dituju kecuali Dewata yang mulai dengan bersidekap bersekuku tunggal. Banyak bermacam-macam suara, tetapi tiada satu pun yang dilihatnya.(19)

Dari kutipan di atas kegiatan bersemedi biasa dilakukan oleh umat Hindu. Umat Hindu melakukan semedi adalah untuk berserah kepada Dewata atas hidupnya dan tidak memikirkan hal-hal duniawi. Hal ini menunjukkan adanya nilai agama yang di gunakan dalam masyarakat kerajaan pada masa kerajaan Hindu.

Dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa*, Panji menyamar menjadi seorang laki-laki. Dalam penyamarannya Dewi Sekartaji berubah menjadi seorang pria yang sangat tampan bagaikan Dewa Kamajaya. Perhatikan kutipan di bawah ini :

Resi Narada tertawa gembira,”Aduh cucuku,sungguh tampan wajahmu bagaikan **Dewa Kamajaya**. Carilah di dunia ini, ta aka nada pemuda setampan engkau.(22)

Dalam kutipan di atas menunjukkan penyamaran Dewi Sekartaji sebagai seorang pria sangatlah tampan dan rupawan seperti Dewa Kamanjaya. Dewa Kamajaya dalam agama Hindu merupakan sesosok Dewa yang sangat tampan, tiada Dewa-dewa lain yang setampan Dewa Kamajaya sehingga Dewi Sekartaji yang sedang menyamar seperti seorang pria wajahnya sangat tampan membuat siapa saja yang melihat ingin lebih dekat dan tidak mau memalingkan wajahnya saat bertemu dengannya. Saat dalam penyamaran Dewi Sekartaji yang berubah menjadi laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya nilai agama yang digunakan dalam

cerita tersebut karena Dewa Kamajaya merupakan salah satu Dewa yang di yakini di dalam agama Hindu.

Ketika dalam penyamaran, Wasi Jayengresmi ingin memainkan wayang kulit, dengan tujuan yaitu meruwat istri Raden Panji palsu. Ia akan menggelar pertunjukan wayang kulit agar istrinya kembali menjadi cantik seperti semula.

“Besok sore aku akan memainkan wayang lagi, “kata Ki Wasi “akan **kuruwat** istrimu si Sekartaji, putri Daha, agar wajahnya kembali cantik seperti dahulu.(70)

Sang Panji berada di hutan mencari Dewi Sekartaji ia bertemu dengan banteng yang sedang mengamuk. Banteng itu sebenarnya seorang manusia yang terkena kutukan dan berubah menjadi banteng. Perhatikan kutipan di bawah ini :

Kata Raden Putra Dhawuhmarma,”siapakah engkau yang terkena celaka? Bukankan tadi engkau berwujud seekor binatang yang menjijikan?**sekarang sesudah kuruwat, wajahmu berubah tampan.**”(81)

Dalam ajaran agama Hindu terdapat istilah Ruwat, ruwat adalah sebuah ritual yang mengusahakan untuk seseorang terbebas dari tenung dan sebagainya. Hal ini merupakan kepercayaan dalam agama Hindu. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai agama yang terkandung dalam cerita tersebut.

b) Nilai Budaya

Di istana Jenggala, sangat ramai orang-orang mempersiapkan pesta pertemuan antara Raden Panji dengan Dewi Sekartaji. Raden Panji memerintahkan Prasanta dan Doyok untuk mencari Patah dan Kembar Mayang.

Keesokan harinya Panji Putra memanggil Prasanta dan Doyok. Setelah jeduanya datang menghadap berkatalah Raden Panji, “ Hai Prasanta beserta Doyok, engkau berdua hari ini juga

kuperintahkan memperhatikan sungguh-sungguh orang-orang yang akan membawa”**kembar mayang**”. Carilah pemuda-pemuda yang berwajah tampan dan masih muda. Lihatlah dengan sungguh-sungguh di desa maupun pelosok dusun mana pun pemuda-pemuda yang pantas untuk dijadikan “**Patah**”. (14)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Raden Panji memerintahkan kepada Doyok dan Prasanta untuk mencari “kembar Mayang” dan seorang “ Patah”. Dalam kebudayaan Jawa bila ada upacara pengantin sang pengantin menggunakan “kembar Mayang” atau bunga-bunga untuk upacara pengantin. Sedangkan “Patah” adalah anak laki-laki atau perempuan yang dihiasi seperti pengantin untuk menemani pengantin. Dalam kebudayaan Jawa sang pengantin pria maupun wanita bila ada perkawinan seorang keturunan Raja pasti menggunakan seorang Patah sebagai pengiring pengantin.

Di dalam sebuah kerajaan biasanya seorang Raja atau Pangeran selain mempunyai permaisuri sebagai istri, Raja dan Pangeran pun mempunyai banyak selir yang menghamba kepada dirinya. Perhatikan kutipan di bawah ini :

Para selir segera menyambut kedatangan Raden Panji yang sedang turun dari kudanya. Sebagian ada yang membersihkan kain dodotnya dari debu jalanan, ada yang membasuh kakinya, ada juga yang menanyakan kabar berita yang didapat Raden Panji selama menghadap Raja.(12)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang Pangeran memiliki banyak selir yang pekerjaannya adalah melayani pangeran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai moral yang ada di dalam cerita Panji Kuda Narawangsa karena selir pasti mematuhi dan menghormati sang Raja dan siap selalu melayani apa yang aja butuhkan. Di dalam kerajaan Jenggala sangat ramai

orang-orang yang mempersiapkan pesta pernikahan kembali antara Raden Panji dengan Dewi Candra Kirana. Perhatikan kutipan di bawah ini :

Maka ramailah orang-orang di Kerajaan Jenggala dalam menyambut pesta untuk Dewi Sekartaji dan Raden Panji. banyak yang memberikan alat-alat berbusana, peralatan orang yang sedang punya kerja. Sebagian ada yang membuat “**Crumpung**”, “**Tandu**”, Dan “**Joli**”. Ada yang mendirikan “**Teratak**”, ada yang menanak nasi dan lain sebagainya. Seluruh rakyat di Kerajaan Jenggala bergotong royong memberikan kerbau atau lembu miliknya, sebagian memberikan tenaganya untuk membantu. (16)

Pada kutipan di atas terlihat para warga yang sangat sibuk di Kerajaan Jenggala karena akan ada perayaan pernikahan kembali antara Dewi Sekartaji dengan Raden Panji. pada masa Kerajaan kegiatan gotong royong merupakan sebuah kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa, bila yang memiliki hajat adalah Kerajaan maka masyarakat dengan suka rela memberikan apa yang mereka punya baik berupa barang ataupun tenaga. Di dalam kebudayaan Hindu bila ada perayaan biasanya disediakan sebuah sesaji untuk menghormati para Dewa. Dalam *Panji Kuda Narawangsa* sesaji tersebut disebut sebagai Carumpung atau Crumpung.

Sang Dewi yang telah berubah menjadi seorang laki-laki mengenakan mahkota emas yang bergemerlapan.

Mengenakan **mahkota emas dengan hiasan permata** yang bergemerlapan. **Telinganya bersuntingkan pahatan bunga cempaka** serta daun-daunan yang halus. Dewi Candra Kirana terlihat sangat tampan, bagaikan **Dewa Asmara** yang sedang terkena panah asmara. Ketampanan wajahnya sangat sempurna.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam masa kerajaan seorang yang berkedudukan di istana dan seorang laki-laki dia akan menggunakan mahkota, baik yang bermahkotakan emas maupun permata. Hal itu menunjukkan perbedaan

antara kaum masyarakat biasa dengan pangeran atau raja dari sebuah kerajaan. hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai budaya. Pada masa kerjaan orang-orang yang merupakan sanak saudara istana pasti mengenakan hiasan-hiasan seperti mahkota, suntingan bunga di telinga. Dalam agama Hindu Dewa Asmara adalah Dewa yang mengatur mengenai percintaan manusia. Dewa Asmara sangat tampan dan dalam cerita ini Dewi Sekartaji digambarkan seperti Dewa Asmara. Kutipan tersebut juga menggambarkan adanya nilai agama yang digunakan.

Setelah Ki Wasi Jayengresmi sampai di Kerajaan Jenggala dan ia diterima sebagai saudara oleh Raden Panji, Ki Wasi Jayengresmi meminta segala macam permintaannya harus dipenuhi.

Kembali Wasi Jayengresmi melanjutkan kata-katanya,” Permintaanku, Ksatria, jika memang engkau menyayangi diriku, maka sediakanlah semua kegemaranku. Jangan sampai ada satu pun yang kurang. Aku menyukai **kain dodot “ sawat”** warna hitam. Nah berikanlah itu kepadaku. Dan ikat pinggangnya sejenis kain cinde berwarna hijau tua. Celanaku cinde dengan jumbai yang panjang. Kerisku berangka emas yang mengkilap dan berukir halus dengan hiasan ukirn bunga-bunga. Sedang bilah kerisya yang berbentuk cula badak. (34)

Pada kutipan di atas kain dodot adalaah kain yang panjang dan lebarnya empat kali dari kain biasa. Sedangkan sawat adalah corak atau motif yang ada dalam kain biasanya kain dodot digunakan oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai budaya yang digunakan. Wasi Jayengresmi pun meminta kepada Raden Panji bahwa ia selalu mengenakan mahkota “Kanigara” ia tidak mau mengenakan mahkota yang biasa.

Aku selalu mengenakan mahkota “**Kanigara**” dan aku tidak mau mengenakan pakaian lebih dari sekali. setelah kupakai maka harus segera dibuang. Serta aku paling senang mengenakan hiasan telinga untaian bunga cempaka hijau tua yang terjuntai di bahu.(35)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Wasi Jayengresmi selalu mengenakan mahkota. Tetapi mahkota yang ia gunakan adalah mahkota Kanigara, yaitu mahkota yang berwarna hitam dengan bertepikan benang-benang emas serta bercabang. Hal ini menunjukkan adanya nilai budaya yang digunakan, karena mahkota digunakan waktu semasa Zaman kerajaan. Ki Wasi sangat pandai dalam mengerjakan pekerjaan apapun. Melukis di kain dodot perada pun ia bisa.

Ki Wasi segera merasa bahwa sedang diperhatikan, maka katanya, 'cobalah perhatikan. Meskipun aku anak gunung, aku pandai juga **melukis kain dodot dengan perada.**'(44)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Wasi Jayengresmi sangat pandai melakukan semua pekerjaan. Melukis kain dodot dengan perada ia pun bisa. Kain dodot adalah kain panjang dan lebarnya empat kali lipat dari kain biasa, sedangkan perada adalah cairan yang mengandung emas, perak, atau timah dan digunakan untuk lapisan perhiasan, untuk membuat tulisan, atau untuk melukis. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai budaya yang digunakan karena kain dodot merupakan kebudayaan pada masa kerajaan.

Selain mengajari melukis kain dodot dengan perada, Wasi Jayengresmi juga mengajari merangkai bunga cempaka untuk hiasan di telinga.

Setelah didapat semua permintaan tersebut, maka Wasi Jayengresmi segera **merangkai bunga cempaka begitu indah, hingga terlihatlah bahwa Ki Wasi Jayengresmi sangat pandai merangkai.** Dan caranya merangkai pun begitu cepatnya, namun tak seorang pun yang merasa kecewa melihat hasil rangkaian bunganya itu.(48)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Ki Wasi Jayengresmi sangat pandai merangkai bunga untuk hiasan di telinga. Pada masa kerajaan biasanya

orang yang masih keluarga istana mengenakan hiasan telinga berupa bunga cempaka yang dirangkai dan menjuntai sampai ke bahu. Hal ini menunjukkan nilai budaya yang ada di istana sebuah kerajaan.

Ki Wasi sangat bagus dalam mengenakan kain dodotnya. Ketika mengenakan kain dodot sungguh menarik siapapun yang melihatnya.

Ketika itu yang menjadi pemikiran Raden Panji ketika selesai mengenakan kain dodotnya. Sungguh menarik hati siapapun yang melihatnya, kerisnya bermotif "**Klabang kapitan**". Lipatan kain dodotnya di pinggannya terlihat sangat pantas, kain wironnya yang baru sangat indah.(49)

Ki Wasi Jayengresmi menggunakan keris yang bermotif Klabang Kapitan. Klabang kapitan adalah keris dengan rangka ladrang dan bebrbentuk klabang kapitan. Keris biasa digunakan untuk senjata dan disisipkan di pinggang. Hal ini menunjukkan adanya nilai budaya. Ketika Ki Wasi menjadi pengiring dalam arak-arakan Raden Panji, ia sangat terlihat tampan yang dipayungi payung kertas berwarna kuning.

Ki Narawangsa menaiki kudanya dengan busan yang gemerlapan. Kuda yang dinaiki itu bernama si Dhalangtepan. Raden Narawangsa dipayungi kertas **berwarna kuning keemasan**. Semakin terlihatlah ketampanan wajahnya.(52)

Ki Wasi dipayungi dengan payung kertas berwarna Kuning. Pada masa kerajaan bila setiap ada acara kerajaan yang dilaksanakan di luar istana orang dari kerajaan pasti dipayungi dengan payung kertas. Hal ini bertujuan agar tidak terkena panas sinar matahari dan menunjukkan kehormatan.

c) Nilai Moral

Dalam kehidupan masyarakat kerajaan, nilai moral yang mengatur baik buruknya perbuatan manusia telah ada. Nilai moral terdapat dalam *Panji Kuda Narawangsa*. Berikut akan disajikan kutipan yang mengandung nilai moral dalam *Panji Kuda Narawangsa*.

Patih Kudanawarsa berdatang sembah,” Sungguh patik sangat setuju dengan kehendak paduka, Baginda. Memang benar apa yang paduka katakana itu. Sebab semua itu hanya keselamatan dan kesejahteraan Negara Jenggala.”(10)

Patih Kudanawarsa menghadap Sang raja dengan sembah dan kemudian menyampaikan apa yang akan dibicarakan dengan bahasa yang sopan dan santun. Hal ini menunjukkan adanya nilai moral yang digunakan dalam cerita Panji tersebut.

Raden Panji telah bertemu dengan Wasi Jayengresmi dan ia sangat sayang kepada Wasi Jayeng Resmi. Ia akan berbuat apa saja agar Ki Wasi tetap berada di sisinya.

“Meski ia telah meminjam tubuhku, namun kalian semua tidak boleh menyimpang dari segala kehendak adinda Wasi. Dan engkau adinda, jika paginya kanda kau tinggalkan maka sorenya pasti aku akan mati.”(33)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Panji memiliki moral yang kurang baik, karena walaupun Dewi Sekartaji telah berubah menjadi seorang laki-laki. Ia tetap menginginkan Ki Wasi Jayengresmi untuk tetap tinggal bersamanya.

d) Nilai Sosial

Pada kehidupan bermasyarakat zaman kerajaan telah hidup nilai-nilai yang mengatur segala perbuatan yang dilakukan, seperti nilai sosial. Nilai sosial terdapat pada *Panji Kuda Narawangsa* yaitu dengan diadakannya gotong royong dalam mempersiapkan pesta yang akan digelar di Kerajaan Jenggala.

Maka ramailah orang-orang di Kerajaan Jenggala dalam menyambut pesta untuk Dewi Sekartaji dan Raden Panji. banyak yang memberikan alat-alat berbusana, peralatan orang yang sedang punya kerja. Sebagian ada yang membuat **“Crumpung”**, **“Tandu”**, **Dan “Joli”**. **Ada yang mendirikan “Teratak”**, ada yang menanak nasi dan lain sebagainya. Seluruh rakyat di Kerajaan Jenggala bergotong royong memberikan kerbau atau lembu miliknya, sebagian memberikan tenaganya untuk membantu. (16)

Pada kutipan di atas terlihat para warga yang sangat sibuk di Kerajaan Jenggala karena akan ada perayaan pernikahan kembali antara Dewi Sekartaji dengan Raden Panji. pada masa Kerajaan kegiatan gotong royong merupakan sebuah kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa, bila yang memiliki hajat adalah Kerajaan maka masyarakat dengan suka rela memberikan apa yang mereka punya baik berupa barang ataupun tenaga.

4.4 Interpretasi Hermeneutika

Berdasarkan deskripsi data, selanjutnya data dalam *Panji Kuda Narawangsa*, penulis interpretasikan dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika. Interpretasi yang dilakukan adalah berdasarkan pada teori K.M.

Newton dalam Kinayati yang membagi menjadi dua, yaitu penafsiran gramatikal dan penafsiran konteks.

Telinganya bersuntingkan pahatan bunga cempaka serta dedaunan yang halus. Dewi Candra Kiran terlihat sangat tampan, bagaikan dewa asmara yang terkena panah asmaranya.(20)

Penafsiran Gramatikal:

Bersuntingkan pahatan bunga cempaka yaitu mengenakan hiasan di telinga berupa bunga cempaka.

Penafsiran Konteks:

Bersuntingkan pahatan bunga cempaka yaitu orang yang berada di kerajaan mengenakan hiasan telinga berupa bunga cempaka yang dirangkai yang menjuntai sampai ke bahu.

Jangan sampai permintaanku ada satu pun yang kurang. Aku menyukai **kain dodot “sawat”** dengan dasar kain berwarna putih dan dilukis dengan tinta Cina hitam.(34)

Penafsiran Gramatikal:

Kain dodot ialah kain yang terdiri dari dua kain panjang yang sejenis.

Penafsiran Konteks:

Kain dodot “sawat” ialah kain yang panjangnya dua kali kain biasa dengan motif sawat yang biasa digunakan oleh kaum bangsawan pada masa kerajaan.

Aku selalu mengenakan **mahkota “kanigara”** dan aku tidak mau mengenakan pakaian lebih dari sekali. setelah kupakai maka, harus segera dibuang.(35)

Penafsiran Gramatikal:

Mahkota ialah hiasan yang digunakan di kepala.

Penafsiran konteks:

Mahkota kanigara ialah hiasan yang ada di kepala yang berwarna hitam dengan bertepikan benang-benangemas serta bercabang. Mahkota dipakai oleh Raja atau pun pangeran.

Dan aku juga menyukai harum kasturi, maka sediakan selalu bau-bauan yang harummewangi untukku, yang disebut **minyak kelembak**.(35)

Penafsiran Gramatikal:

Minyak kelembak ialah wewangian yang harum.

Penafsiran Konteks:

Minyak kelembak adalah minyak yang digunakan oleh bangsawan. Kelembak ialah nama jenis tumbuh-tumbuhan sehingga minyak kelembak ialah mewangian yang terbuat dari minyak tumbuh-tumbuhan.

Ki Wasi segera merasa bahwa sedang diperhatikan, maka katanya, “ Cobalah perhatikan. Meskipun aku anak gunung, aku pandai juga melukis **kain dodot dengan perada**.(44)

Penafsiran Gramatikal:

Kain dodot dengan perada ialah kain dodot dengan motif atau hiasan.

Penafsiran konteks:

Kain dodot perada yaitu kain dodot yang dilukis dengan cairan yang mengandung emas, perak, atau timah untuk lapisan perhiasan, untuk membuat lukisan, atau untuk melukis.

Setelah diterima Ki Undakan Narawangsa berkata, “pemberianmu ini adinda, yaitu **pinang, kapur sirih, serta bunga** akan kuberikan kepada Wukirsari.(45)

Penafsiran Gramatikal:

Pinang, kapur sirih, serta bunga ialah tumbuh-tumbuhan yang dikonsumsi oleh orang untuk dioleskan atau dimakan.

Penafsiran Konteks:

Pinang, kapur sirih, serta bunga bila seorang wanita memberikannya kepada seorang laki-laki berarti bahwa wanita tersebut menyukai laki-laki yang dibriarnya pinang, sirih, serta bunga.

Ki Narawangsa menaiki kudanya dengan busana yang gemerlapan. Kuda yang dinaiki itu bernama Si Dhalang tepan. Narawangsa di payungi kertas berwarna kuning keemasan. Semakin terlihat ketampanan wajahnya.(52)

Penafsiran Gramatikal:

Kuda yaitu binatang berkaki empat yang digunakan oleh manusia sebagai alat transportasi.

Penafsiran Konteks:

Dalam masa kerajaan seorang pangeran atau prabu, kendaraan yang digunakan adalah kuda. Kuda Dhalangtepan merupakan kuda khusus yang memiliki kecepatan dibanding kuda biasa.

Rakyat yang begitu banyak tak ubahnya bagaikan sampah yang hanyut dalam samudra. Semuanya berjalan mengikuti Raden Putra beserta premaisuri mengelilingi kota. Mereka **saling berebut untuk mendapatkan tuah kebahagiaan** dari berbagai panganan yang ikut diarak keliling kota. Sebagian ada yang memerlukan buah-buah kelapa dan daun-daun pandan.(55)

Penafsiran Gramatikal:

Berebut tuah kebahagiaan dari raja yang sedang berbahagia.

Penafsiran Konteks:

Dalam kepercayaan agama Hindu, terdapat kepercayaan bahwa panganan yang dibawa oleh arak-arakan kerajaan yang sedang memiliki hajat, pasti memiliki kekuatan yaitu dapat mendatangkan berkah kepada yang memakannya.

Mereka segera berangkat, putri Candrakirana beserta Dewi Onengan naik ke atas joli. **Para prajurit yang membawa tombak ada di depan, sedang dikanan dan kiri adalah prajurit yang membawa cemeti.**(114)

Penafsiran Gramatikal:

Prajurit mengamankan keadaan sekeliling bila ada raja atau putrid menempuh perjalanan.

Penafsiran Konteks:

Tombak dibawa parjurit ketika mengamankan para keluarga kerajaan, selain itu para prajurit berada dikanan dan kiri joli yang di junjung serta mereka membawa cemeti.

1.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan memperoleh hasil yang baik, namun dalam penelitian ini terdapat keterbatasan., kekurangan-kekurangan, dan jauh dari sempurna. Keterbatasan ini disebabkan karena dalam melakukan penelitian, peneliti kurang berpengalaman dalam dalam menafsirkan teks. Penelitian ini hanya difokuskan pada tema, tokoh, latar, nilai agama, nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan hermeneutika. Kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai dan penafsiran teks serta terbatasnya teori-teori yang digunakan

sebagai dasar pemikiran, maka penelitian ini kurang memperoleh hasil yang maksimal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan kesimpulan, implikasi , dan saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, deskripsi analisis data, interpretasi, dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini mencakup hasil analisis tema, tokoh, latar.

Cerita *Panji Kuda Narawangsa* menceritakan Sang Panji yang kehilangan kekasihnya Dewi Sekartaji. di istana masuk seorang raksasa yang mengaku sebagai Dewi Sekartaji. Raden Panji percaya bahwa dia adalah Sang Dewi yang hilang, sementara itu Dewi Sekartaji di dalam hutan hanya memikirkan Panji. akhirnya ia menyamar sebagai laki-laki atas kehendak Dewata. Raden Panji mencurigai bahwa ia adalah seorang perempuan dan Dewi Candra Kirana pergi meninggalkan istana. Kepergian sang putri diketahui oleh Raden Panji, ia telah mengetahui bahwa Wasi Jayengresmi merupakan Dewi Candrakirana. Mereka dipertemukan kembali di kerajaan Urawan dan pada akhirnya mereka pun kembali ke kerajaan Jenggala.

Di dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* terdapat unsur intrinsik yang digambarkan yaitu, tema, tokoh, dan latar. Tema dibagi menjadi tiga, yaitu tema percintaan, tema penjelmaan, dan tema peperangan. Tokoh dibagi menjadi tiga,

yaitu tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh pembantu, sedangkan latar dalam cerita Panji ini dibagi menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu.

Tema dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tema percintaan lebih mendominasi cerita *Panji Kuda Narawangsa*. Dari awal hingga akhir cerita selalu muncul percintaan antara tokoh Panji dengan tokoh Dewi Candrakirana. Percintaan yang diceritakan dari awal cerita yaitu Raden Panji yang kehilangan Dewi Candrakirana dengan pengorbanan dan perjuangan yang sangat berat. Akhirnya mereka pun kembali dipertemukan dan berakhir dengan kebahagiaan. Tema lain yaitu penjelmaan dan peperangan hanya sebagai unsur yang ada di dalam cerita Panji. Tema penjelmaan dan peperangan tidak begitu banyak dan hanya muncul pada babak tertentu.

Tokoh dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pada *Panji Kuda Narawangsa* tokoh utama lebih banyak muncul. Tokoh pembantu yang ada di cerita Panji ini sangat berperan dalam membantu munculnya tokoh utama. Tokoh pendukung dalam cerita Panji ini hanya muncul pada awal dan akhir cerita.

Latar yang digunakan dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* dapat disimpulkan bahwa penggunaan latar tempat yaitu Kerajaan Jengala, Kerajaan Kediri, Kerajaan Seberang, dan Kerajaan Urawan. Latar waktu dalam cerita Panji ini tidak mendominasi. Latar waktu yang digunakan adalah besok, Rabu Wage, Pagi-pagi, keesokan hari, tengah malam.

Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* adalah nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai yang mendominasi dalam cerita Panji ini adalah nilai agama dan budaya. Nilai agama dalam cerita Panji

adalah agama Hindu, sedangkan nilai budaya yang muncul adalah kebudayaan Jawa dan kebudayaan yang berlaku pada masa kerajaan. Nilai sosial yang muncul yaitu ketika para rakyat secara bergotong-royong membuat keperluan istana yang akan mengadakan pesta pernikahan antara Raden Panji dan Dewi Candrakirana. Nilai moral yang muncul yaitu sifat yang sopan santun yang selalu ditunjukkan para tokohnya bila bertemu dengan orang lain. baik kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua umur dan pangkatnya.

5.2. Implikasi Pembelajaran Sastra

Implikasi penelitian ini mencakup unsur panji yaitu tema, tokoh, dan latar, serta interpretasi yang bermanfaat bagi guru dan siswa dalam menunjang pembelajaran sastra khususnya pada kelas X semester 2 SMA dengan standar kompetensi memahami sastra Melayu klasik dengan kompetensi dasar mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsure intrinsik sastra Melayu klasik.

Unsur tema dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia, yaitu dengan memahami dan mengambil manfaat dari tema-tema yang ada dalam cerita tersebut. Usaha ini dilakukan untuk menghindari rasa bosan kepada siswa, yang mungkin selama ini mereka sudah mengetahui tema dalam sebuah prosa. Dengan diketahuinya tema-tema dalam cerita Panji ini, diharapkan siswa akan termotivasi untuk lebih mengetahui hal-hal lain yang ada dalam sebuah cerita Panji.

Unsur tokoh dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam mengambil pembelajaran sastra Indonesia, yaitu

dengan mengetahui tokoh-tokoh yang digunakan dalam cerita Panji tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui tokoh yang digunakan dalam cerita Panji berbeda dengan tokoh-tokoh cerita (prosa) yang lain. dengan diketahuinya tokoh-tokoh yang digunakan dalam cerita Panji Kuda Narawangsa, diharapkan siswa akan termotivasi untuk lebih mengetahui unsur-unsur lain yang terkandung dalam cerita Panji.

Latar yang digunakan dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa* ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan siswa untuk dapat memahami latar yang digunakan dalam cerita *Panji Kuda Narawangsa*. Dalam cerita Panji ini penggunaan latar tempat hanya menggunakan latar istana dan hutan. Hal ini berbeda dengan cerita (prosa) lainnya yang lebih banyak menggunakan latar tempat. Selain itu latar waktu yang digunakan dalam cerita Panji Kuda Narawangsa tidak runtut dan tidak terlalu dominan dikarenakan penggunaan waktu pada masa kerajaan tidak terlalu digunakan karena mengutamakan isi cerita.

Unsur ekstrinsik yang digunakan dalam cerita Panji ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan siswa, dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung siswa diharapkan agar dapat lebih mengerti dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia, maka saran-saran yang dapat diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Cerita Panji, khususnya cerita *Panji Kuda Narawangsa* hendaknya diperkenalkan kepada siswa untuk meningkatkan wawasan dan menambah pengetahuan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan yang tidak ternilai harganya.
- b. Guru hendaknya dapat memperkenalkan unsur Panji dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji, khususnya cerita *Panji Kuda Narawangsa* dalam pembelajaran sastra klasik di sekolah.
- c. Penelitian ini hanya menelaah tema, tokoh, latar, serta nilai-nilai yang terkandung dengan pemaknaan hermeneutika dalam *Panji Kuda Narawangsa* oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut guna menggali aspek yang lainnya dari cerita *Panji Kuda Narawangsa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Yuwono, Untung. 2007. *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Mat Piah, Harun. 1980. *Cerita-cerita Panji Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Baried, Baroroh, dkk. 1987. *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1990. *Pengaruh Cerita Panji pada Alur Roman Jawa. Modern*. Depdikbud
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Budi Hardiman, F. 1991. *Majalah Kebudayaan Umum edisi Januari: Hermeneutik itu Apa?*
- Hamdani, Hamzah. 1988. *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutik*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Newton, K.M. 1994. *Menafsirkan Teks*. Semarang: Harvester Wheatsheaf.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN 1

TABEL 1 Tema, Tokoh, dan Latar dalam *Panji Kuda Narawangsa*

NO	Korpus Data Kalimat atau Paragraf	Unsur-unsur Cerita Panji							Keterangan	
		Tema			Tokoh			Latar		
		Percintaan	Penjelmaan	Peperangan	Utama	Pembantu	Pendukung	Tempat		Waktu
1	Betapa bahagia hati raja Cintakapura mendengar jawaban putranya. Maka bersabdalah baginda, “ Duhai Raden, Putraku Ki Dhawuhmarma, puji syukur pada Dewata yang luhur atas kesetiaan jiwamu. Oleh sebab itu, wahai putraku Nilaprabangsa, adindamu Raden Sinom akan kupertemukan dengan Dewi Candrakirana besuk pada hari Rabu Wage.(9)						√			
2	Kemudian Baginda bersabda pada Patih Kudanawarsa , “Patih, cepatlah adakan sebuah pesta yang sangat meriah di Kerajaan Cintakapura, agar seluruh rakyat ikut bersuka ria. Kasihan putraku jika tidak kuadakan pesta untuk menghormatinya.” (10)					√				

3	<p>Lalu kepada Tumenggung Adiraja Baginda bersabda, “Hai, Tumenggung Adiraja, engkau kuperintahkan segera menghadap adinda Raja Daha dan katakan bahwa ananda Sekartaji kembali meskipun telah berubah wajahnya. Dan katakana pula pada Adinda Prabu Daha dan katakana bahwa ananda Sekartaji akan kujaga serta kukawal beserta seluruh prajurit. Kemudian jika besuk sudah bertemu dengan Ki Putra, maka Dewi akan kuarak seperti ketika masih gadis dahulu, dan akan kubawa ke Daha.(10)</p>					√				
4	<p>Kemudian kepada Tumenggung Kalamisani Baginda berkata “ Dan engkau Tumenggung Kalamisani, pergilh segera ke Tegal Pucangan, katakana kepada Kakanda Nyai Ageng di Pucangan bahwa keponakannya telah kembali. Tetapi jangan lupa memberitahukan pula bahwa ananda Dewi Sekartaji telah berubah wajahnya, maka bawalah kakanda Nyai Ageng Pucangan ke Jenggala dengan segera.”(10)</p>					√				

5	<p>Selir yang bernama Ni Citraresmi, “Aku sudah makin tua, apa gunanya diriku selalu berhias diri, jika tak sekalipun badanku dijamah oleh Raden Putra. Tiada lagi kata-kata rayuan sebagai pertanda cinta dari Raden Panji. setiap hari aku hanya menganggur, dan tidak diperkenankan untuk membuat karangan bunga untuk Raden Panji.(11)</p>				√					
6	<p>Wahai adindaku sayang, jika engkau bersedia, maka engkau pulalah yang akan membantu ananda mengenakan kain panjang. Dan jika kanda diarak, dinda juga yang mendampingi hamba. Apabila kanda ingin memakan sirih dinda pula yang melayaninya. Hanya engkau adikku, satu-satunya orang yang tidak boleh jauh dengan kakanda. Seumpama kanda sudah dipertemukan dengan Dewi Candrakirana, maka adinda yang menjadi teman pengantin. Jangan jauh-jauh, sebab hanya dindalah buah hati kakanda,”ujar Raden Panji dengan lemah lembut dan penuh kasih mesra.(11)</p>	√								
7	<p>Banyak putri-putri jelita yang ingin menjadi selir Raden Panji tetapi Raden Panji belum mau berkenan untuk</p>				√					

8	<p>bercengkrama dengan putri-putri tersebut. Banyak sekali putri-putri yang begitu lekat dengannya, ada kira-kira dua puluh orang. Ada yang datang dari desa, atau gunung, namun banyak juga putrid-putri berdarah biru. Kesemuanya telah menahan birahinya kepada Raden Panji. ada yang membuat syair khusus untuk Raden Panji, ada yang penuh kesabaran menunggu Raden Panji di pintu gerbang Ksatrian, ada yang membawakan wangi-wangian khusus, ada yang membawakan air untuk mandi Raden Panji, lainnya ada juga yang mendendangkan tembang Dhandanggula. Kesemuanya cantik-cantik serta menarik.(11)</p> <p>Ni Nawangresmi menjawab, “Memang benar apa yang kau ucapkan itu, kanda. Ki Putra memang telah melupakan kita dan telah bertindak sewenang-wenang terhadap kita. Memang disini kita tidak kelaparan, namun jika raden Panji mendekatpun tidak mau, bagaimana nasib kita? Maka bagi siapapun yang telah memberikan hati, satunya tidak kurus kering, adalah harus selalu berpura-pura mencintainya. Sebab sangatlah berbahaya jika terlalu dekat dengan Raden Panji.”(11)</p>					√				
---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

9	<p>Ni Sundaresmi dengan perlahan berkata,” Memang kejam Raden Panji, tubuhku semakin menua. Meskipun makan kenyang dan jika kainku lusuh bisa segera minta diganti, akan tetapi jika setiap pagi dan sore hari tidak lagi pernah disentuh Raden Panji, sangat terasa sakit dihati ini. Memang kita sudah terlalu tua.”(11)</p>				√					
10	<p>Selesai bercerita Raden Panji segera menuju ke Balai Kambang. Dengan manis para selir duduk teratur menghadap Raden Panji. Ki Putra Marabangun segera mengambil kitab-kitab berharga, yaitu kitab Ramayana dan kitab Bharatayuda. Dengan sepenuh perasaan segera Raden Putra melagukannya. Suaranya yang merdu seakan-akan dapat meneggelamkan jiwa siapapun yang sedang mendengarkan. Tidak lama kemudian Raden Putra menyenandungkan tiga bait lagu Mayatmiring.(12)</p>						√			
11	<p>Keesokan harinya Panji Putra memanggil Prasanta dan Doyok. Setelah keduanya datang menghadap berkatalah Raden Panji, “Hai Prasanta beserta Doyok, engkau berdua hari ini juga</p>							√		

	kuperintahkan akan membawa “kembar mayang”. Carilah pemuda-pemuda yang berwajah tampan dan muda.(14)								
12	Ni Kilisuci yang dalam perjalanan Nyai Ageng yang dalam perjalanannya menggunakan tandu dan di usung oleh kira-kira dua puluh orang, kini telah tiba di Kerajaan Jenggala dengan selamat. Dengan tergopoh-gopoh beliau segera menuju ke istana dan pergi ke puri mendapatkan Dewi Candrakirana.(15)						√		
13	Dengan tergopoh-gopoh beliau segera menuju ke istana dan mendapatkan Dewi Candra Kirana atau Dewi Sekartaji. Dengan penuh haru dipandangnya Dewi Candrakirana yang berlari-lari sambil bersujud mencium kakinya. Dengan haru Nyai Ageng Kapuncangan berkata dalam batin, “ mungkin semua ini sudah menjadi kehendak Dewata. Putraku yang canti jelita dari Kediri kini berubah menjadi raksasa”. (15)					√			
14	Sementara itu dalam hati Sang Raja dan permaisuri terasalah kesedihan yang mendalam akan hilangnya Dewi	√							

	<p>Sekartaji. Maka bersabdalah baginda dengan penuh perasaan haru,” Aduhai, adinda dan ibu suri, duh adinda Wukirsari, adinda Mindaka, carilah kabar dengan segera, adinda. Sedang adinda Wukirsari, tetaplah tinggal di sini menemani kakanda.” (18)</p>								
15	<p>“Pulanglah ananda Dewi, ayah dan bundamu bersedih hati. Apalagi Ki Putra Marabangun, sepeninggalmu, siang dan malam ia selalu jatuh pingsan. Tiada yang dipikirkannya siang dan malam kecuali engkau, putraku. Ki Undhakan bagaikan orang yang sedang gila. (19)</p>	√							
16	<p>Syah dan turunlah Dewa Narada dari langit dan menemui Dewi Sekartaji. Sabda Sang Dewa, “ Aduhai, putraku Dewi. Sudahilah semedimu..., putraku. Belum waktunya nyawamu lepas dai tubuhmu. Di dunia ini hanya engkaulah putrid termulia. Pikirku dengan sungguh-sungguh apa yang kauminta. Tetapi pintaku, jangan sekali-kali engkau bersemedi lagi, sebab sangat banyak dewa yang menderita akibat semedimu itu. Dewata akan mendoakan kebahagiaanmu, putraku.”(19)</p>					√			

17	Dewi Sekartaji ada di hutan selama empat tahun. Ia hidup sangat menderita, sebab tidak pernah makan dan tidak pernah minum. Yang ada di angan-angannya tiada lain dari pada Ki Marabangun. Demikian pula yang ada selalu dipanggil dan disebut-sebut namanya untuk dimintai pertolongannya juga hanya Raden Inu Jayengpati di Cintakapura.(19)							√		
18	Syah dan turunlah Dewa Narada dari langit dan menemui Dewi Sekartaji. Sabda Sang Dewa,” aduhai, putraku Dewi. Sudahilah semedimu...putraku. Belum waktunya nyawamu lepas dari tubuhmu. Di dunia ini hanya engkaulah putri termulia. Pikirkan dengan sungguh-sungguh apa yang kau minta. Tetapi pintaku, jangan sekali-kali engkau bersemedi lagi, sebab sangat banyak dewa yang menderita akibat semedimu itu.						√			
19	“jika demikian kehendak paduka, katanya kemudian,”maka hamba tidak akan segan-segan lagi.” Berkatalah Resi Narada dengan manis,”memang demikianlah kehendakku ananda Dewi.						√			

	<p>Mustahil jika aku sampai salah mencoba, putraku. Marilah wajahmu akan kuubah. Kecantikanmu akan kukurangi. Bergantilah dengan ketampanan wajah seorang pria. Nah, laksanakanlah perintah Dewata ini cucuku.(21)</p>								
20	<p>Dengan cepat Resi Narada menciptakan seperangkat pakaian pria untuk Dewi Sekartaji. ketika pakaian itu sudah tercipta, maka diambilnya dengan segera.(22)</p>						√		
21	<p>“jika demikian kehendak paduka, katanya kemudian,”maka hamba tidak akan segan-segan lagi.”Berkatalah Resi Narada dengan manis,”memang demikianlah kehendakku ananda Dewi. Mustahil jika aku sampai salah mencoba, putraku. Marilah wajahmu akan kuubah. Kecantikanmu akan kukurangi. Bergantilah dengan ketampanan wajah seorang pria. Nah, laksanakanlah perintah Dewata ini cucuku.(21)</p>						√		
22	<p>Raden Wukirsari hanya bisa menunduk dan mencururkan air mata melihat kelakuan kakandanya yang memalukan itu. Maka katanya didalam hati, “ Dyah Dewi Candrakirana sama sekali tidak</p>					√			

	berbau wanita dalam tindakannya. Tingkah lakunya kasar bagai seorang pria. Mungkin semua itu sudah menjadi kehendak Dewata.(27)								
23	Dengan cepat Resi Narada menciptakan seperangkat pakaian pria untuk Dewi Sekartaji. ketika pakaian itu sudah tercipta, maka diambilnya dengan segera.(22)						√		
24	Siang dan malam , tiada henti-hentinya Raja Jenggala mengadakan keramaian. Terlihat pula Raden Panji yang bersenang-senang bersama saudara-saudaranya, beserta putra dari Mamenangan, yaitu Raden Prawatasari yang juga hadir di kerajaan Jenggala.(26)							√	
25	Raden Wukirsari hanya bisa menunduk dan mencururkan air mata melihat kelakuan kakandanya yang memalukan itu. Maka katanya didalam hati, “ Dyah Dewi Candrakirana sama sekali tidak berbau wanita dalam tindakannya. Tingkah lakunya kasar bagai seorang pria. Mungkin semua itu sudah menjadi kehendak Dewata.(27)						√		

26	<p>Prajurit dari Kerajaan Sebrang banyak bergelimpangan. Kadang mereka dilanggar oleh kawannya sendiri. Ada yang saling menombak, saling menikam dengan keris yang saling menusuk dengan pedang. Semua itu terjadi antara sesama pembantu atau teman sendiri.(105)</p>			√						
27	<p>Macangalak menimang-nimang tombaknya. Kemudian diintai Macanwulung , lalu secepat kilat ditikamnya Macanwulung oleh Ki Demang. Namun tiba-tiba saja Ki Demang telah diterjang dari samping kanan oleh Ki Permada. Lalu ditikam lambungnya hingga tembus dan usus-ususnya terburai keluar. Berserulah Ki Kalana Sewandana,”Balaslah aku, ksatria!” Maka Ki Astracapa segera membalas menombak, namun Ki Kalana Sewandana tidak beringsut sedikit pun. Ia memang sangat sakti dan ternyata kedua-duanya sama-sama sakti. Berganti-ganti mereka saling menaklukan. Ketika mereka bersama-sama menghentakkan tangannya. Patahlah tombak kedua-duanya.(105)</p>			√						

28	<p>Rekyana Patih pun diterjang oleh prajurit Seberang yang mengungsi hidup. Setelah musuh dapat dipukul mundur, segera Ki Patih member selamat kepada para prajurit Urawan yang telah menang perang dan yang telah lepas dari marabahaya dan sedang mengejar prajurit-prajurit Seberang.(106)</p>					√			
29	<p>Raden Putra telah kembali dari medan laga. Yang menang mendapatkan barang-barang rampasan. Gemuruh suara mereka yang ada di muka Raden Adipati, yaitu mereka yang akan kembali ke kerajaan Urawan.(109)</p>			√					
30	<p>Dengan cepat Ki Kalana Sewandana menarik kerisnya. Keris itu terlihat menyala. Sambil berteriak, di serangnya Ki Astracapa. Bagaikan sebuah piring yang besar, Ki Astracapa setapak pun tidak beringsut juga.(108)</p>			√					

LAMPIRAN 2

Tabel 2 Nilai Agama, Nilai Budaya, Nilai Moral, dan Nilai Sosial

No	Korpus Data Kalimat atau Paragraf	Nilai-nilai yang Terkandung				Keterangan
		Agama	Budaya	Moral	Sosial	
1	Patih Kudanawarsa berdatang sembah, ” Sungguh patik sangat setuju dengan kehendak paduka, Baginda. Memang benar apa yang paduka katakana itu. Sebab semua itu hanya keselamatan dan kesejahteraan Negara Jenggala.”(10)			√		
2	Para selir segera menyambut kedatangan Raden Panji yang sedang turun dari kudanya. Sebagian ada yang membersihkan kain dodotnya dari debu jalanan, ada yang membasuh kakinya, ada juga yang menanyakan kabar berita yang didapat Raden Panji selama menghadap Raja.(12)		√			
3	Keesokan harinya Panji Putra memanggil Prasanta dan Doyok. Setelah jeduanya datang menghadap berkatalah Raden Panji, “ Hai Prasanta beserta Doyok, engkau berdua hari ini juga kuperintahkan memperhatikan sungguh-sungguh orang-		√			

<p>4</p> <p>5</p>	<p>orang yang akan membawa”kembar mayang”. Carilah pemuda-pemuda yang berwajah tampan dan masih muda. Lihatlah dengan sungguh-sungguh di desa maupun pelosok dusun mana pun pemuda-pemuda yang pantas untuk dijadikan “Patah”. (14)</p> <p>Maka ramailah orang-orang di Kerajaan Jenggala dalam menyambut pesta untuk Dewi Sekartaji dan Raden Panji. banyak yang memberikan alat-alat berbusana, peralatan orang yang sedang punya kerja. Sebagian ada yang membuat “Crumpung”, “ Tandu”, Dan “Joli”. Ada yang mendirikan “Teratak”, ada yang menanak nasi dan lain sebagainya. Seluruh rakyat di Kerajaan Jenggala bergotong royong memberikan kerbau atau lembu miliknya, sebagian memberikan tenaganya untuk membantu. (16)</p> <p>Dalam hati ia selalu merasa bahwa Dewata sedang memberinya cobaan dengan penderitaan dan kesengsaraan yang besar. Namun Dewi Sekartaji percaya dan tidak memikirkan kematian. Sudah tidak dihiraukannya lagi wajahnya yang pucat akibat kesedihannya karena cobaan yang berat dari Dewata. Dewi Sekartaji malah</p>	<p>√</p>			<p>√</p>	
-------------------	---	----------	--	--	----------	--

	merelakan kematiannya. Merelakan raganya dan menuntut kematian.(19)					
6	Dengan segera Dewi Sekartaji menuju ke tempat untuk bersemedi dengan mematikan jiwa dan raganya. Seperti mati di dalam hidup. Tiada lagi yang dituju kecuali Dewata yang mulai dengan bersidekap bersekuku tunggal. Banyak bermacam-macam suara, tetapi tiada satu pun yang dilihatnya.(19)	√				
7	Resi Narada tertawa gembira,”Aduh cucuku,sungguh tampan wajahmu bagaikan Dewa Kamajaya . Carilah di dunia ini, ta aka nada pemuda setampan engkau.(22)	√				
8	“Besok sore aku akan memainkan wayang lagi, “kata Ki Wasi “akan kuruwat istrimu si Sekartaji, putri Daha, agar wajahnya kembali cantik seperti dahulu.(70)	√				
9	Kata Raden Putra Dhawuhmarma,”siapakah engkau yang terkena celaka? Bukankan tadi engkau berwujud seekor binatang yang menjijikan? sekarang sesudah kuruwat, wajahmu berubah tampan. ”(81)	√				
10	Mengenakan mahkota emas dengan	√				

	<p>hiasan permata yang bergemerlapan. Telinganya bersuntingkan pahatan bunga cempaka serta daun-daunan yang halus. Dewi Candra Kirana terlihat sangat tampan, bagaikan Dewa Asmara yang sedang terkena panah asmara. Ketampanan wajahnya sangat sempurna.</p>		√			
11	<p>Kembali WasJayengresmi melanjutkan kata-katanya,” Permintaanku, Ksatria, jika memang engkau menyayangi diriku, maka sediakanlah semua kegemaranku. Jangan sampai ada satu pun yang kurang. Aku menyukai kain dodot “ sawat” warna hitam. Nah berikanlah itu kepadaku. Dan ikat pinggangnya sejenis kain cinde berwarna hijau tua. Celanaku cinde dengan jumbai yang panjang. Kerisku berangka emas yang mengkilap dan berukir halus dengan hiasan ukirn bunga-bunga. Sedang bilah kerisya yang berbentuk cula badak. (34)</p>		√			
12	<p>“Meski ia telah meminjam tubuhku, namun kalian semua tidak boleh menyimpang dari segala kehendak adinda Wasi. Dan engkau adinda, jika paginya kanda kau tinggalkan maka sorenya pasti aku akan mati.(33)</p> <p>Aku selalu mengenakan mahkota</p>				√	

13	<p>“Kanigara” dan aku tidak mau mengenakan pakaian lebih dari sekali. setelah kupakai maka harus segera dibuang. Serta aku paling senang mengenakan hiasan telinga untaian bunga cempaka hijau tua yang terjuntai di bahu.(35)</p>		√			
14	<p>Ki Wasi segera merasa bahwa sedang diperhatikan, maka katanya, 'cobalah perhatikan. Meskipun aku anak gunung, aku pandai juga melukis kain dodot dengan perada.'(44)</p>		√			
15	<p>Setelah didapat semua permintaan tersebut, maka Wasi Jayengresmi segera merangkai bunga cempaka begitu indah, hingga terlihatlah bahwa Ki Wasi Jayengresmi sangat pandai merangkai. Dan caranya merangkai pun begitu cepatnya, namun tak seorang pun yang merasa kecewa melihat hasil rangkaian bunganya itu.(48)</p>		√			
16	<p>Ketika itu yang menjadi pemikiran Raden Panji ketika selesai mengenakan kain dodotnya. Sungguh menarik hati siapapun yang melihatnya, kerisnya bermotif ”Klabang kapitan”. Lipatan kain dodotnya di pinggannya terlihat sangat pantas, kain wironnya yang baru sangat indah.(49)</p>		√			

	<p>Ki Narawangsa menaiki kudanya dengan busan yang gemerlapan. Kuda yang dinaiki itu bernama si Dhalangtepan. Raden Narawangsa dipayungi kertas bewarna kuning keemasan. Semakin terlihatlah ketampanan wajahnya.(52)</p>		√			
17	<p>Maka ramailah orang-orang di Kerajaan Jenggala dalam menyambut pesta untuk Dewi Sekartaji dan Raden Panji. banyak yang memberikan alat-alat berbusana, peralatan orang yang sedang punya kerja. Sebagian ada yang membuat “Crumpung”, “Tandu”, Dan “Joli”. Ada yang mendirikan “Teratak”, ada yang menanak nasi dan lain sebagainya. Seluruh rakyat di Kerajaan Jenggala bergotong royong memberikan kerbau atau lembu miliknya, sebagian memberikan tenaganya untuk membantu. (16)</p>			√		

--	--	--	--	--	--	--